Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2009 - 2017

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Kuntoro Danang Subekti

Nomor Mahasiswa : 14313314

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh- sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Febuari 2018

Penulis,



Kuntoro Danang Subekti

ii

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil dan SBIS
Terhadap Laju Inflasi Tahun 2009-2017

Nama	: Kuntoro Danang Subekti
Nomor Mahasiswa	: 14313314
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



Drs. Achmad Tohirin, MA.,Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH BI TARE, NILAI TUKAR, JUMLAH UANG BEREDAR, IMBAL HASIL DAN SBIS TERHADAP LAJU INFLASI

Disusun Oleh : **KUNTORO DANANG SUBEKTI**

Nomor Mahasiswa : **14313314**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 9 April 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Tohirin, Drs., MA.,Ph.D .....

Penguji : Indah Susantun, Dra., M.Si. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

Halaman Persembahan

Segala puji dan syukur aku panjatkan kepada Alloh SWT. Lantunan doa beriringan selalu terpanjatkan kepada- Mu hingga terselesaikannya skripsi ini. Karya ini seutuhnya kupersembahkan kepada- Mu, Ya Rabbul' Alamin. Tak lupa, karya ini juga kupersembahkan kepada Bapak dan Ibuku tercinta atas segala doa, pengorbanan, dan dukungan yang tak ada hentinya. Terimalah karya anakmu ini, meskipun tidak akan mampu membalas segala yang telah kalian lakukan kepadaku. Untuk Mas dan Mbaku yang selalu memberi dukungan ketika aku jatuh, dan selalu memberi arahan ketika salah jalan, maka karya ini juga aku persembahkan kepada kalian. Bersama Bapak, Ibu, Mas, dan Mbaku selama ini, aku mengerti arti kehidupan (canda, tawa, tangis, kesabaran, dan ketegaran dalam menjalani hidup). Selanjutnya kepada seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan berbagai macam ilmu yang sangat penting dan berarti. Serta teman- teman seperjuanganku yang telah membantu dalam proses belajar, dan orang yang selalu ada buatku.

Halaman Motto

“Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam”

(Q.S. Al An’anm: 162)

”Sesungguhnya di mana ada kesulitan di situ ada kelapangan dan sesungguhnya di samping kesulitan ada kemudahan, karena itu bila engkau telah selesai dari suatu urusan pekerjaan, maka kerjakanlah yang lain dengan tekun”

(Q.S. Al Insyirah: 5-7)

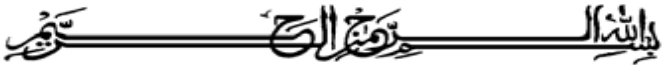
“Selalu ingat bahwa setiap kita bermalas- malasan, ada jutaan orang yang ingin mendahului kita”

(Penulis)

“Pengetahuan diperoleh dengan belajar, kepercayaan dengan keraguan, keahlian dengan berlatih, dan cinta dengan mencintai”

(Thomas Szasz)

KATAPENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2009 - 2017" bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana. Penelitian ini dapat selesai karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Achmad Tohirin Drs,.MA,.Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dan membina dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sutriyanto dan Ibu Eni Sugianti yang telah memberikan semangat, nasihat, motivasi dan doa yang tidak akan pernah ternilai harganya. Semoga Allah SWT selalu meridhoi setiap langkah engkau di dunia dan akhirat, amin.
3. Kakek (Mbah Sudiana) dan Nenek (Mbah Giah), yang telah memberikan semangat dan motivasi.

Bapak Dr. D Agus Harjito, M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Untuk keluarga kecil saya, Iqbal Prakoso, Langlang Bhuana, Feisal Jasmin, dan Hanna Pangusti yang selalu membantu hidup saya selama di Jogjakarta.
5. Untuk sahabat saya yang selalu memberi tumpangan selama saya kuliah di Jogja, Ilham Widiantoro, Imanudien Malih dan Imadudien Malih, dan Luqman Yumna Fauzi, untuk Dita sekar ayu yang selalu memberi semangat, dan menemani selama 3 Tahun kebelakang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1.Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 7
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitianan 7
1.4. Sistematika Penulisan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 9
2.1.Kajian Pustaka 9
2.2.Landasan Teori 13
2.1.Teori Kuantitas Uang (Irving Fisher) 14
2.2.Teori kuantitas uang (Milton Friedmen) 15
2.3.Teori Inflasi 15
2.3.1. Teori Kuantitas 16
2.3.2. Teori Keynes 16
2.3.3. Teori Strukturalis 17
2.3.Bagi Hasil 17
2.4. Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen 18
2.4.1. Hubungan Antara Suku Bunga Dengan Inflasi 18
2.4.2. Hubungan Antara Nilai Tukar Terhadap Inflasi 19
2.4.3. Hubungan Antara Jumlah Uang Berdar Terhadap Inflasi 19
2.4.4. Hubungan Antara Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Inflasi 20
2.4.5. Hubungan Antara SBIS Terhadap Laju Inflasi 21

BAB III METODE PENELITIAN 21
3.1. Metode Penelitian 21
3.1.1.Variable Penelitian dan Definisi Opersional 21
3.1.2.Jenis Dan Sumber Data 24
3.1.3.Analisis Data 24
3.1.3.1.Uji Stasionary (*unit root test*) 25

3.1.3.2.Uji Kointegrasi 26
3.1.3.4. Model Koreksi Kesalahan (ECM) 26
3.2.Uji Hipotesis 27
3.2.1. Statistik Uji-T 27
3.2.2. Statistik Uji-F 28

BAB IV HASIL DAN ANALISIS 28
4.1. Deskripsi Data Penelitian 28
4.1.1. Deskripsi Data Inflasi 29
4.1.2. Deskripsi Data BI Rate 30
4.1.3. Deskripsi Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar 31
4.1.4. Deskripsi Data Jumlah Uang Beredar 32
4.1.5. Deskripsi Data Imbal Hasil 34
4.1.6. Deskripsi Data SBIS 35
4.1.7. Deskripsi Data Seluruh Variabel 36
4.2. Hasil Analisis Dan Pembahasan 36
4.2.1. Uji Akar Unit 37
4.2.2 Uji Kointegrasi 38
4.2.3. Pendekatan Error Correction Model (ECM) 39
4.2.4. Analisis Statistik Jangka Pendek 40
4.2.4.1. Statisti Uji - t 41
4.2.4.1.1. Uji t terhadap Parameter β_1 (DX1) BI Rate 42
4.2.4.1.2. Uji t terhadap Parameter β_2 (DX2) Nilai Tukar 42
4.2.4.1.3. Uji t terhadap Parameter β_3 (DX3) Jumlah Uang Beredar 43
4.2.4.1.4. Uji t terhadap Parameter β_4 (DX4) Imbal Hasil 43
4.2.4.1.5. Uji t terhadap Parameter β_5 (DX5) SBIS 43
4.2.4.2. Statistik Uji - F 44
4.2.4.3. Koefisien Determinasi (R^2) 45
4.2.4.4. Pengujian Asumsi Klasik 45
4.2.5. Analisis Statistik Jangka Panjang 48
4.2.5.1. Uji Secara Individual (Uji t) 48

4.2.5.1.1. Uji t terhadap (X_1) BI Rate 49
4.2.5.1.2. Uji t terhadap (X_2) Nilai Tukar 49
4.2.5.1.3. Uji t terhadap (X_3) Jumlah Uang Beredar 50
4.2.5.1.4. Uji t terhadap (X_4) Imbal Hasil 50
4.2.5.1.5. Uji t terhadap (X_5) SBIS 50
4.2.5.2. Uji Secara Serempak (Uji F) 51
4.2.5.3. Koefisien Determinasi (R^2) 52
4.2.6. Analisis Ekonomi 52

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 58
5.1. Kesimpulan 60
5.2. Saran 61
Daftar Pustaka 62

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1.1 : Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2008 – 2009.....2

Tabel 1.2 : Inflasi, BI Rate, dan JUB Pada Tahun 2009 (Januari – Desember).....3

Tabel 1.3 : Data (Median, Mean, Modus) Seluruh Variabel.....35

Tabel 1.4 : Uji Unit Root Test.....36

Tabel 1.5 : Uji Kointegrasi…….....38

Tabel 1.6 : Uji T-Statistik Jangka Pendek.....41

Tabel 1.7 : Uji Multikolinearitas.....46

Tabel 1.8 : Uji Heteroskedastisitas.....47

Tabel 1.9 : Uji Autokorelasi…......47

Tabel 1.6 : Uji T-Statistik Jangka Panjang.....48

DAFTAR GAMBAR

Grafik Halaman

Gambar 1.1 : Data Inflasi.....32

Gambar 1.2 : Data BI Rate 33

Gambar 1.3 : Nilai Tukar Januari.....34

Gambar 1.4 : Jumlah Uang Beredar 35

Gambar 1.5 : Imbal Hasil.....36

Gambar 1.6 : SBIS.....37

ABSTRAKSI

Penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2009 - 2017 ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2009 - 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Inflasi sebagai variabel terikat dan BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS sebagai variabel bebas. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI). Periode dalam penelitian ini adalah Januari 2009 hingga tahun Agustus 2017. Pengujian data pada penelitian ini menggunakan alat analisis Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap laju inflasi secara jangka pendek dan panjang, selanjutnya nilai tukar, jumlah uang beredar, Imbal Hasil, dan SBIS memiliki pengaruh terhadap inflasi di indonesia dalam jangka panjang.

Kata Kunci : Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS dan Error Correction Model (ECM).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Inflasi adalah salah satu peristiwa ekonomi yang sangat serius, karena dari dampak inflasi itu sendiri terhadap perekonomian disuatu negara, di Indonesia sendiri inflasi yang cukup besar pernah terjadi pada tahun 2008 sebesar 11,6% pada tahun sebelumnya inflasi sendiri hanya mencapai sebesar 6,60 % pada tahun 2006. Jika kita tela'ah pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global dan tentu saja dampaknya bisa berimbas terhadap Indonesia, disisi lain juga ada faktor lain yang menyumbang kenaikan inflasi pada kala itu yaitu adalah dari sisi Indeks Harga Konsumen (IHK), terjadi kenaikan pada sektor bahan makanan, mencapai sebesar 11,06% pada tahun 2008, nilai tersebut merupakan yang terbesar kedua setelah kenaikan Indeks Bahan Makanan (IHK) sektor bahan makanan pada tahun 2005 yang mencapai sebesar 17%.

Dari data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik juga dijelaskan bahwa pada tahu 2008 terjadi kenaikan pada Indeks Harga Konsumen dari sektor lain seperti makanan jadi, sandang, perumahan, air, listrik, gas, sektor lainnya juga mengalami kenaikan yang sangat ekstrim. Inflasi sendiri juga tidak bisa lepas dari instrumen moneter yang ada di Indonesia, salah satunya adalah nilai tukar sebagaimana kita ketahui nilai tukar juga menjadi penyumbang besar kenaikan inflasi pada tahun 2008 sampai dengan awal tahun 2009, dimana pada saat itu mata uang rupiah terdepresiasi cukup besar terhadap US Dollar, seperti yang dijelaskan pada table dibawah ;

Tabel 1.1 ; Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2008 – 2009

Periode	NilaiTukar (Rp)
2008	10.980
Jan - 2009	11.380
Feb - 2009	11.980
Mar - 2009	11.555
Apr - 2009	10.585
Mei - 2009	10.290
Jun - 2009	10,208
Jul - 2009	9.925
Ags - 2009	10.080
Sep - 2009	9.645
Okt - 2009	9.550
Nov - 2009	9.455
Des - 2009	9.425

Sumber Data ; Bank Indonesia

Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Hartomo, menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara tingkat Inflasi dengan Jumlah uang beredar, dan juga inflasi di pengaruhi dengan melemahnya nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. (Hartomo, 2008)**.**Bank Sentral Indonesia sendiri telah menyatakan bahwa depresiasi nilai Kurs Rupiah terhadap US Dollar, pada tahun 2008 Rupiah terdepresiasi sebesar 16% atau pada kala itu nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar sebesar 10.950 Rp/US Dollar, padahal pada tahun sebelumnya hanya mencapai sekitar 9.000 Rp/US Dollar, hal tersebut merupakan depresiasi terbesar yang pernah terjadi dari tahun sebelumnya termasuk pada krisis tahun 2005, nilai tukar rupiah masih dibawah tahun 2008 yang mencapai 9.530 Rp/US $.

Faktor lain yang menyebabkan Nilai Tukar Ruiah terdepresiasi juga disebabkan karena adanya masalah ekonomi yang melanda Amerika Serikat pada kala itu. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi negara-negara lain, karena Amerika Serikat merupakan pangsa pasar yang besar bagi negara-negara lain,

termasuk Indonesia. Inflasi bisa disebabkan oleh longgarnya kebijakan moneter terutama di Indonesia pada yahun 2014, kebijakan moneter sendiri adalah salah satunya dengan menggunakan jalur suku bunga, dengan menaikan tingkat suku bunga untuk mengurangi jumlah uang beredar seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah ;

Tabel 1.2 ; Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar Pada Tahun 2009 (Januari – Desember)

2014	Inflasi (%)	BI Rate (%)	JUB (Miliar)
Januari	8,22	7.50	3,652,349
Febuari	7,75	7.50	3,643,059
Maret	7,32	7.50	3,660,606
April	7,25	7.50	3,730,376
Mei	7,32	7.50	3,789,279
Juni	6,7	7.50	3,865,891
July	4,53	7.50	3,895,981
Agustus	3,99	7.50	3,895,374
september	4,53	7.50	4,010,147
Oktober	4,83	7.50	4,024,489
November	6,23	7.75	4,076,670
Desember	8,36	7.75	4,173,327

Sumber Data; Bank Indonesia & Badan Pusat Statistik

Tabel diatas menjelaskan bahwa terus bertambahnya JUB, dan longgarnya kebijakan moneter melalui suku bunga mempengaruhi kenaikan harga secara agregat, penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Judy Watulingas dan rekannya menjelaskan bahwa adanya hubungan antara sektor moneter dan juga sektor fiskal terhadap inflasi menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar pada saat periode tahun 2000 – 2014 mempengaruhi tingkat inflasi pada kala itu, dan dari

sektor fiskal sendiri pengeluaran pemerintah dan juga penerimaan pajak signifikan mempengaruhi tingkat inflasi pada periode tersebut (Watulingas, 2016).

Indonesia menerapkan sistem kebijakan moneter konvensional yang didalamnya sendiri memiliki sistem bunga hal tersebut menyebabkan sistem perekonomian dan juga sektor rill menjadi terganggu atau terhambat. Melalui jalur suku bunga juga bisa menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian justru akan menurun.

Suku bunga memilki peran yang sangat penting terhadap perekonomian karena hal sebaliknya bisa terjadi ketika turunnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi semakin murah, dan hal tersebut akan membuat para investor lebih cenderung terdorong untuk melakukan investasi, dalam segi bisnis atau investasi baru, dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya, dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, selain itu investasi ke pasar saham juga akan menjadi naik. Sistem bunga di suatu negara bisa membawa kepada kegiatan perekonomian dalam hal spekulasi, yang justru dapat menghambat sistem perekonomian dalam sektor riil menjadi sulit berkembang dan pertumbuhan ekonomi tidak berdiri dengan kuat atau rapuh meskipun angka pertumbuhan ekonomi tinggi. Pada penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Farah Fauziah, menjelaskan bahwa adanya hubungan antara variabel SBI yang telah memberikan dampak negatif dan obligasi memberikan dampak positif terhadap inflasi, sedangkan pada sektor syariah sendiri juga memberikan dampak positif terhadap laju inflasi.

Transmisi kebijakan moneter syariah sendiri juga lebih baik dari pada kebijakan moneter konvensional dibuktikan dengan sektor moneter mampu menaikkan inflasi sebesar 43,86%, sedangkan sektor moneter syariah mampu menurunkan inflasi (IHK) sebesar 25,77% dalam penelitian lain juga yang dilakukan oleh Guntara (2015) menjelaskan bahwa variable SBIS memberikan pengaruh terhadap laju inflasi (Fuziah, 2015).

Badan Pusat Statistik dan juga Bank Indonesia telah menyediakan data melalui situs resmi mereka, dijelaskan bahwa suku bunga BI Rate mengalami kenaikan sebesar 25 basis poin, menjadi 7,5%. Karena pada saat itu Bank Indonesia akan lebih fokus terhadap pengendalian defisit transaksi berjalan, atau maksudnya BI mengarahkan kebijakan kepada pengendalian inflasi dan defisit transaksi berjalan. Kenaikan BI Rate tersebut telah diputuskan dalam Rapat Dewan Gubernur atau (RDG) BI, pada 13 September tahun 2013 dan diharapkan dengan kenaikan BI Rate akan berdampak terhadap perekonomian dan sektor riil. Kenaikan suku bunga BI Rate tersebut pada kala itu juga diikuti dengan pertumbuhan ekonomi indonesia, tetapi setelah naik justru laju perekonomian justru menjadi turun dari sebelumnya. Setelah mencapai pertumbuhan yang cukup besar sebesar 6,5% pada tahun 2011, dan 6,23% pada 2012 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan 2013 dibawah 6% yakni 5,78 % hal tersebut menunjukan bahwa hubungan antara perilaku suku bunga dari kebijakan moneter konvensional dapat menyebabkan terjadinya inflasi, terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan juga pertumbuhan ekonomi sektor rill.

Bank Syariah membuktikan sebagai lembaga yang dapat bartahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada pertengahan tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia, Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia dan meluas menjadi krisis ekonomi global. International Monetary Fund (IMF) Memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada tahun 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Selaku regulator, Bank Indonesia memberikan perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mendorong perkembangan perbankan syariah.

Semangat ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa ‘maslahat’ bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pertama, bank syariah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembiayaan, senantiasa menggunakan underlying transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kedua, tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (gharar) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari direct hit krisis keuangan global. Secara makro, perbankan syariah dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. Ketiga, sistem imbal hasil (profit-loss sharing) yang menjadi ruh perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia?
2. Bangaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Nilai tukar Rupiah terhadap inflasi di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh Imbal Hasil terhadap laju inflasi di Indonesia ?
5. Bagaimana Pengaruh SBIS terhadap laju inflasi di Indonesia ?
6. Apakah variabel Suku bunga BI Rate, JUB, Imbal Hasil, SBIS dan Nilai tukar Rupiah terhadap dollar secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia ?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dari uraian di atas, maka Tujuan dan Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap laju inflasi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kurs Indonesia Rupiah/Dollar Amerika terhadap laju inflasi di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat Suku Bunga terhadap laju inflasi di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat Imbal Hasi hasil terhadap laju inflasi di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh SBIS terhadap laju inflasi di Indonesia

Manfaat dari penelitian yang dilakuka ini adalah :

1. Diharapkan mampu memberikan informasi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam mengatasi inflasi di Indonesia.
2. Sebagai bahan pembanding bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama dimasa mendatang.
3. Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan, terkait dengan pengendalian inflasi di Indonesia.

1.4. Sistematika Penulisan

Bab I dalam penelitian ini berupa Pendahulian, rumusan masalah, dan tujuan. Selanjutnya pada Bab II Kajian pustaka yang menjelaskan pengkajian hasil dari yang pernah dilakukan dengan topik serupa. Landasan Teori yang yaitu cara peneliti menteorikan hubungan variabel yang terlibat. Bab III menjelaskan tentang bagaimana jenis data dan sumber data mana yang digunakan dalam penelitian ini, sumber yang diambil utuk mengmbil data yang digunakan dalam penelitian dan definisi operasional. Bab selanjutnya menguraikan tentang deskripsi data yang diteliti, dilakukan juga analisis data agar lebih mudah lagi untuk di intrepetasikan data yang sudah diolah tersebut. Selanjutnya berisi penutup yang memuat sebuah kesimpulan dari penelitian yang sedang dilakukan dan implikasinya, ada pula saran yang diberikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1.Kajian Pustaka

Marseto (2014) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah tingkat suku SBI mempunyai pengaruh yang nyata terhadap inflasi, kurs Rupiah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan manakah dari ketiga faktor makro ekonomi tersebut yang paling dominan. Pada penelitian ini variable yang diambil adalah data SBI, Inflasi, kurs, nilai tukar. Dengan melihat hasil regresi yang didapat dijelaskan hasilnya bahwa tingkat Suku Bunga SBI tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap laju Inflasi.

Hal ini disebabkan karena kenaikan yang terjadi di Indonesia biasanya bersifat musiman pada hari raya tertentu. Selanjutnya tingkat Suku Bunga SBI tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap Kurs. Hal ini disebabkan karena naik turunnya kurs Rupiah terhadap US $ yang di pengaruhi oleh perekonomian Global dan permintaan dan penawaran dipasar internasional. Suku Bunga SBI disini justru berpengaruh atau signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Karena dalam hal disebabkan karena turunnya tingkat suku bunga SBI yang akan menurunkan tingkat resiko usaha dan meningkatkan jumlah kredit sehingga sektor riil akan meningkat dan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Marseto (2014) bahwa tingkat Suku Bunga SBI hanya mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi saja, sedangakan pada variable Kurs lebih dipengaruhi oleh Perekonomian yang ada di

luar negri atau perdagangan internasional, kemudian pada laju inflasi juga lebih banyak Variable lain yang lebih besar mempengaruhi di bandingkan dengan Suku Bunga SBI saja, maka dari itu yang lebih dominan dipengaruhi oleh Suku Bunga SBI adalah Pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian Solikhin (2016) memiliki tujuan yaitu apakah kebijakan moneter mampu mempengaruhi laju inflasi dan juga PDB. Data seluruh variabel yang akan diteliti dimulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2014 dengan jenis data panel.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa SBI tidak signifikan (inflasi) dan produk domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Karena pada realitanya ada faktor lain yang bisa menyebabkan inflasi naik walaupun bank sentral sudah menaikan suku bunga SBI untuk menurunkan inflasi, JUB signifikan berpengaruh terhadap Inflasi dan juga PDB. Karena uang yang beredar di masyarakat menyebabkan permintaan domestik meningkat dipicu oleh naiknya sifat konsumtif masyarakat.

Jadi artinya kebijakan moneter dengan variabel suku bunga SBI memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi dan PDB di Indonesia. Perbandingan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah yang pertama disini ada terhadap fokus menangani inflasi dan perbedaannya adalah dalam analisis ini terdapat variable-variable independent yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Sudarjah, dkk (2008) dengan tujuan yaitu mengetahui bagaimana peranan kebijakan moneter dan juga pengaruh BI rate, Tingkat bunga, Harga minyak mentah terhadap laju inflasi di Indonesia karena ketiga variable diatas memiliki

peran vital dalam laju inflasi di indonesia, dengan jenis data *Time Series* bulanan periode tahun 2005-2007.

Dari hasil regresi menjelaskan bahwa BI *Rate* berpengaruh terhadap inflasi tetapi hanya pada periode jangka pendek, ,sementara pada periode jangka panjang tingkat inflasi tidak terpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi BI *Rate* karena sifat dari data BI *Rate* yang digunakan adalah BI *Rate* dengan tenor satu bulan. Tingkat Bunga (PUAB) tidak memberikan pengaruh untuk jangka panjang, karena semakin panjang rentang waktu maka semakin banyak atau tinggi pula perubahan tingkat bunga pada PUAB. Pada periode jangka pendek hubungan antara harga impor minyak mentah dengan inflasi adalah negatif, sedangkan dalam jangka panjang hubunganya positif walaupun pengaruh dari meningkatnya harga minyak impor mentah tidak secara langsung dirasakan oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009) mengungkapkan tujuannya yaitu Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak kebijakan moneter terhadap kondisi inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kajian dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan data empiris tahun 1980-2008.

Dilihat dari hasil regresi menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kondisi inflasi di Indonesia. Kebijakan perubahan suku bunga oleh Bank Indonesia terbukti tidak signifikan mempengaruhi kondisi inflasi di Indonesia. Suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap USD terbukti secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan inflasi signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah uang beredar luar (M2), nilai tukar (kurs) rupiah dan pertumbuhan belanja pemerintah. Peningkatan jumlah uang beredar, depresiasi rupiah terhadap US $ dan peningkatan anggaran Ekspansi 26 belanja pemerintah akan memacu peningkatan inflasi di Indonesia.Penurunan suku bunga, peningkatan jumlah uang beredar dan apresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi. Selain variabel kebijakan moneter, variabel kebijakan fiskal berupa nilai belanja pemerintah juga mempengaruhi tingkat perkembangan inflasi di Indonesia. Peningkatan anggaran belanja pemerintah akan mendorong terjadinya peningkatan inflasi.Perbandingan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah yang pertama memiliki kesamaa pada fokus dalam pengendalian laju inflasi dan juga kesamaan pada variable variable Independent.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Jacobus (2010) yang meneliti tentang, Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs & Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi Di Indonesia dalam penelitiannya yang dilakukan bersama tiga rekannya menyimpulkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi, kurs berpengaruh positif dan signifikan, PDB berpengaruh negative dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Idayat (2005) melakukan penelitian tentang Pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi pasca krisis di Indonesia dengan variable Inflasi sebagai variable terikat dan, Kurs, JUB, SBI sebagai variable bebas, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Inflasi jangka pendek berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kurs jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan, JUB untuk jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Sari (2013) melakukan penelitian tentang Faktor-faktor Ekonomi Yang mempengaruhi Inflasi Di Jawa Timur dengan variable Inflasi
Sebagai variable terikat, dan JUB, SBI, Tingkat Pengangguran, Kurs sebagai variable bebas, penelitian tersebut menjelaskan bahwa Jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011.

Guntara (2015) melakukan penelitian tentang Komparasi Kebijakan Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan variable PUAB, SBI, PUAS, SBIS dengan variable terikatnya Inflasi dan juga Pertumbuhan Ekonomi, penelitian tersebut menjelaskan bahwa instrumen moneter syariah (PUAS) dan (SBIS) lag (1) berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan pada pertumbuhan ekonomi, variabel yang mempengaruhinya adalah SBIS pada lag(1). Sedangkan pada moneter konvensional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada model jangka pendek. Sementara pada model jangka panjang, instrumen moneter syariah lebih efektif dalam menurunkan inflasi dibandingkan dengan instrumen moneter konvensional.

2.1. Landasan Teori

2.1. Teori Kuantitas Uang (Irving Fisher)

Pemikiran dasar yang dimiliki oleh ekonom klasik Irving Fisher telah mengembangkan tentang teori permintaan uangnya atau dengan yang biasa kita dengar dengan istilah Teori Kuantitas Uang didalam teorinya secara umum menjelaskan tentang pengaruh permintaan uang dan juga jumlah uang beredar terhadap perekonomian disuatu wilayah melalui stabilitas harga. Teori yang dijelaskan pertama kali oleh ekonom klasik Irving Fisher melalui bukuya yang berjudul *Purchasing Power Of Money* pada tahun 1911 dengan inti pembahasan *The Quantity Of Money.* Dari pemikiran dasar para aliran ekonom klasik telah mengembangkan teori tentang permintaan uang atau yang sering kita dengar adalah Teori Kuantitas Uang yag secara umum menjelaskan tentang peran permintaan uang atau julah uang beredar terhadap perekonomian disuatu wilayah, selain itu pada pertama kalinya teori ini dijelaskan oleh ekonom yang bernama Irving Fisher pada tahun 1911 melalui *The Quantity Of Money* yang ada dalam bukunya yang berjudul *Purchasing Power Of Money.* Teori Kuantitas menjelaskan bahwa ada hubungan langsung antara pertimbuhan jumlah uang beredar dengan perubahan atau kenaikan serta turunya harga-harga umum atau yang biasa disebut inflasi.

Tingkat harga atau bisa disebut dengan inflasi adalah variable yang dimana nilainya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan juga variable variable lainnya, Variable harga disini dianggap memiliki sifat fleksibel artinya nilainya bisa naik dan turun dengan beberapa faktor lainnya, variabel velositas ini

menunjukkan bahwa pada berapa kali uang berpindah tangan dalam suatu periode dan kurun waktu tertentu.Velositas ini tidak tergantung pada jumlah uang beredar.

2.2. Teori kuantitas uang (Milton Friedmen)

Friedman juga terkenal kontribusinya dalam sejarah moneter, dijelaskan oleh ekonom klasik yang sangat terkenal Keynes tentang teori konsumsi sederhana, bahwa konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendaparan suatu individu. Friedman memiliki argumen yang tidak sama dengan Keynes yaitu sesuai dengan yang dia kemukakan dan biasa kita dengar dengan istilah *Hipotesa pendapatan permanen*, menjelaskan bahwa halnya konsumsi masyarakat disesuaikan dengan eksetasi dan juga pengeluaran setiap individu masing masing, Friedman adalah seorang ekonom yang memiliki pendapat berbeda tentang kebijakan fiskal yang dilakukan oleh ekonom yang menganut paham atau menggunakan ide pemikira Keynes. Pentingnya uang dijelaskan oleh penapat Friedman yang berasa dati *Teori Kuantitas Uang* dengan fungsi (MV=PQ) yang artinya adalah jumlah uang (M) disuatu wilayah dikalikan dengan jumlah waktu yang digunakan untuk membeli komoditas (V) sama dengan output ekonomi (PQ) (Sari, 2013).

2.3. Teori Inflasi

Inflasi secara umum adalah lenaikan harga – harga barang secara berkala dan tidak terjadi dalam kurun waktu yang singkat, selanjutnya secara garis besar ada 3 kelompok teori mengenai inflasi yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari inflasi tersebut.

2.3.1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas ini menyatakan bahwa proses inflasi itu terjadi karena 2 hal, yaitu jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Ada 2 hal penting dari teori Kuantitas ini, adalah bahwa, pertama, laju inflasi terjadi jika ada penambahan volume uang beredar. Kedua, laju inflasi oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang.

2.3.2. Teori Keynes

Teori ini menerangkan bahwa proses inflasi terjadi karena permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini yang disebut dengan *inflationary gap*. Inflationary gap terjadi apabila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan tersebut, pada tingkat harga yang berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang dihasilkan oleh masyarakat. Harga-harga akan naik, karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia. Adanya kenaikan harga-harga tersebut berarti bahwa kegiatan rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak terpenuhi, selanjutnya mereka akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi, baik golongan pemerintah melalui pencetakan uang baru, atau para pengusaha swasta melalui kredit dari bank, atau pekerja kenaikan tingkat upah yang lebih besar. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan pada tingkat harga yang berlaku.

2.3.3. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis lebih menekankan pada faktor-faktor struktural dari perekonomian yang menyebabkan terjadinya inflasi, teori ini disebut juga teori inflasi jangka panjang karena yang dimaksud dengan faktor-faktor struktural di sini adalah faktor-faktor yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang. Teori struktural memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Ada dua ketegaran yang menyebabkan inflasi, yaitu ketegaran berupa ketidakelastisan dari penerimaan ekspor dan ketegaran berupa ketidakelastisan dari penawaran bahan makanan dalam negeri. Kedua proses di atas pada umumnya berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam menyebabkan inflasi. Ketegaran yang merupakan "ketidakelastisan" dari penerimaan ekspor ini adalah ketegaran di mana nilai ekspor tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Dasar penukaran yang makin memburuk dan supply barang-barang ekspor yang tidak elastis ini akan menyebabkan terjadinya kelambanan tersebut (Wahyuningtyas, 2008).

2.4. Bagi Hasil

Bagi hasil merupakan isntrumen yang membedakan bank konvensional dengan bank syariah sendiri yaitu adalah rasio bagi hasil atau presentase pembagian keuntungan yang di peroleh oleh *mudharib* dan *shahibul mal* dengan ketentuan yang sudah di sepakati oleh keduanya. Prinsip dari sistem bagi hasil sendiri adalah sebuah landasan utama dari produk bank syariah seperti *mudhrabah* dan *musyarakah.* Bagi hasil dalam sistem perbankan syariah merupakan ciri

khusus yang ditawarkan kapada masyarakat, dan di dalam aturan syariah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Di indonesia sendiri prinsip bagi hasil sendiri memiliki 2 metode, yaitu *profit sharing* dan juga r*evenue sharing*, perbedaan dari kedua metode tersebut yaitu terdapat pada perhitungan berupa laba keuntungan yang didapat oleh *mudharib* dalam menjalankan usahanya, sedangkan *revenue sharing* menggunakan basis pendapatan yang diperoleh oleh *muhari* (Zamzami, 2017).

2.3. Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen

2.3.1. Hubungan Antara Suku Bunga Dengan Inflasi

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Ketika suku bunga rendah, pengaruh yang timbul adalah makin banyak orang meminjam uang. Akibatnya konsumsi bertambah karena uang beredar lebih banyak, ekonomi mulai tumbuh, dan efek lanjutannya adalah inflasi naik. Dampak sebaliknya juga berlaku, jika suku bunga tinggi, peminjam uang makin sedikit. Hasilnya lebih banyak orang menahan belanja, mereka memilih menabung. Yang terjadi tingkat konsumsi turun. Inflasi

pun turun. Ketika suku bunga rendah, pengaruh yang timbul adalah makin banyak orang meminjam uang. Akibatnya konsumsi bertambah karena uang beredar lebih banyak dan inflasi naik. Dampak sebaliknya juga berlaku, jika suku bunga tinggi, peminjam uang makin sedikit.

2.3.2. Hubungan Antara Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang membengkak, berakibat pada menurunnya harga barang-barang ekspor kita diluar negeri, sehingga barang ekspor kita menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari negara lain. Penurunan harga tersebut menyebabkan peningkatan pada penjualan hukum permintaan apabila harga barang menurun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah, sehingga penerimaan ekspor kita meningkat serta kemampuan untuk mengimpor barang juga meningkat maka supply barang di dalam negeri akan meningkat yang akan berdampak pada penurunan harga barang tersebut. Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga. Berarti setiap terjadi depresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia, demikian juga sebaliknya.

2.3.3. Hubungan Antara Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Jumlah Uang Berdedar yang ada di masyarakat mencerminkan penawaran uang di suatu daerah, ketika suatu daerah memiliki penawaran atau suply uang yang banyak akan membuat permintaan terhadap barang semakin meningkat, atau

tingkat konsumsi pada daerah tersebut menjadi bertambah, sesuai dengan hukum permintaan ketika suatu permintaan barang bertambah makan harga dari barang barang tersebut akan bertambah dan menyebabkan kenaikan harga, jika hal tersebut terjadi pada berbagai komoditas barang lainya dalam jangka waktu yang cukup lama maka akan menyebabkan inflasi. Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi juga dijelaskan pada teori Irvhing Fisher, dimana dijelaskan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan yang positif mempengaruhi, pertumbuhan JUB yang menyebabkan tingkat harga menjadi naik.

2.3.4. Hubungan Antara Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Inflasi

Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihakpihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah. Penyedia dana dengan calon penerima dana akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian. Pembagian hasil usaha dalam perbankan syariah ditetapkan dengan menggunakan nisbah. Ketika pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah akan mampu menaikan kegiatan sektor rill atau menambah prouktifitas, dan sistim bagi hasil sendiri tidak seperti suku bunga yang mana suku bunga memiliki nilai yang lebih besar dan mampu memberikan multiplye efek terhadap pertambahan uang lebih besar lagi, bagi hasil dalam Bank syariah juga memiliki dampak tersebut hanya saja membutuhkan waktu yang relatif lama dan melalui sektor rill terlebih dahulu (Cahyani, 2016).

2.3.5. Hubungan Antara SBIS Terhadap Laju Inflasi

Sertifkat yang terbitkan oleh Bank Indonesia bertujuan untuk menarik jumlah uang beredar yang ada di masyarakat agar mengurangi tingkat konsumsi pada masyarakat, SBIS sendiri yaitu sertifikat Bank Indonesia dengan menggunakan prinsip syariah dan berjangka waktu pendek. SBIS ini sendiri menggunakan sistem lelang, sehingga ketika bank syariah membeli SBIS yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia, return yang diperoleh mampu meningkatkan cadangan pada bank, sehingga bank bisa menaikan tingkat imbal hasil untuk menarik para nasabah untuk menabung pada bank syariah, dan jumlah uang beredar menjadi berkurang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Variable Penelitian dan Definisi Opersional

1. Variable Dalam Penelitian

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan oleh penulis bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menggunakan Variable terikat inflasi di Indonesia dan Variable bebas (independent variable) dalam penelitian ini berupa BI rate (X_1), Jumlah uang beredar (X_2), Kurs (Rp terhadap US Dollar) (X_3), Imbal

Hasil (X_4), dan SBIS (X_5) pada penelitian ini kita menggunakan *Time Series* dengan periode waktu Januari 2009 – September 2017.

2. Definisi Operasional

Inflasi (Y)

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi keuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barangbarang lain. Data Inflasi yang digunakan di Indonesia dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan penghitungan IHK di Indonesia dalam kurun waktu Januari 2009 sampai dengan Desember 2017 dan dinyatakan dalam satuan persen (%).

BI Rate (X_1)

Suku bunga BI Rate adalah bunga yang dikeluarkan BI dan akan diikuti oleh perbankan, data suku bunga BI Rate diperoleh dari situs Bank Indonesia di (www.bi.go.id) berupa data bulanan periode januari tahun 2007 sampai dengan September 2017 kemudian dibuat dalam data Tahunan dari 2000 sampai dengan 2017 yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

Jumlah Uang Beredar (X_2)

Jumlah Uang Beredar adalah uang yang beredar dimasyarakat dan juga memiliki da arti dengan art luas dan juga sempit atau ada juga yang disebut dengan uang kartal dan juga uang giral. Data Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Uang beredar dalam arti luas atau M2. Data Jumlah Uang beredar di Indonesia ini diperoleh

dariBank Indonesia dengan kurun waktu atau dalam periode Januari2007 sampai dengan September 2017 dan dinyatakan dalam satuan (Millyar Rupiah).

Kurs (X_3)

Kurs adalah nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dalam penelitian ini data Kurs disini digunakan dari nilai tukar Indonesia Rupiah terhadap Amerika Dollar dengan satuan (Rp/US Dollar), data tersebut diambil dari data yag telah disajikan oleh instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga Bank Indonesia (BI) dengan data kurun waktu periode januari 2007 sampai dengan september 2017 (Saputra, 2013).

Imbal Hasil (X_4)

Imbal Hasil yaitu bentuk return (perolehan aktivitas) dari kontrak investasi dari waktu kewaktu, tidak pasti dan tidak tetap pada bank islam. Besar-kecilnya perolehan kembali tergantung pada hasil usaha yang benarbenar diperoleh bank islam. Data yang digunakan menggunakan satuan Juta Rupiah dan di peroleh melaui situs Bank Indonesia dan OJK melalui jurnalnya.

SBIS (X_5)

SBIS atau Sertifikat Bank Indonesia syariah adalah sebuah surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang berjangka waktu pendek dalam mata uang Rupiah an iterbitkan oleh Bank Indonesia. Data yang digunakan menggunakan satuan milliar rupiah dan diperoleh dari situs Bank Indonesia dan juga OJK.

3.1.2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data sekunder, yaitu runtut waktu (*time series*) dengan data tahunan periode Januari 2007 sampai dengan September 2017. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data yang didapat dari berbagai sumber yang terkait dengan variable yang digunakan, yaitu Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) lalu kemudian diambil dan ditulis secara urut sesuai dengan periode yang akan digunakan. Selain itu digunakan pula buku-buka bacaan serta jurnal penelitian ilmiah yang sesuai dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai referensi yang dapat menunjang penelitian ini.Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software Microsoft Excel 2010* dan *E-Views 9.0*. merry heryati (Diana, 2016)

3.1.3. Analisis Data

Dalam penlitian ini analisis yang akan digunakan dengan Metode analisis dengan model (ECM) *Error Corection Mode E-Bhadawil*. Dengan digunakannya metode ini salah satunya memiliki kegunaan untuk menyeimbangkan perilaku kegiatan ekonomi yang biasanya sering terjadi ketidakseimbangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang , karena penelitian ini menggunakan data *Time series* maka model (ECM) *Error Corection Mode E-Bhadawi* sangatlah cocok untuk digunakan karena mengingat data tidak stasioner pada level sehingga harus dilakukan pengujian dalam jangka pendek supaya menghindari hasil regresi yang

lancung. Jadi harus dilakukan satu model yang memasukan variabel penyesuaian guna untuk melakukan koreksi dalam ketidakseimbangan tersebut , Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan E-views 9.0

3.1.3.1. Uji Stasionary (*unit root test*)

Dalam penelitian ini digunakan data dengan jenis *Time series* dalam analisis data time series ada satu konsep yang paling penting dimana kondisi data ada kondisi data yang stasioner dan juga tidak stasioner dikatakan stasioner bila data tersebut mendekati rata-ratanya dan tidak dipengaruhi oleh waktu. Selanjutnya setelah pengujian data yang stasioner dalam model data *Time series* bisa disebutkan lebih stabil dan baik. Karena jika dalam estimasi yang telah dilakukan masih dengan menggunakan data yang tidak stasioner maka dari situ data yang di estimasi masih dipertimbangkan dalam validitas dan juga kestabilannya , dan dari hasil regresi data yang tidak stasioner bisa juga menyebabkan *spurious regression. Spurious Regression* sendiri adalah hasil regresi dari data time series pada satu atau beberapa variablenya lebih cenderung bisa menghasilkan kesimpulan estimasi yang lebih bias dan bisa dilihat dari karakteristik nilai *R-squered* yang didapat seperti ditunjukan bahwa nilai *R-squered* memiliki tingkat presentase yang besar tetapi pada saat pengujian antar variable independennya justru cenderung didominasi dengan tidak mempengaruhi variable dependentnya. Apabila data yang diamati dalam uji *Unit Root* ternyata belum stasioner maka harus dilakukan uji integrasi sampai memperoleh data yang stasioner.

3.1.3.2. Uji Kointegrasi

Dalam pengujian kointegrasi dijelaskan bahwa apakah ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel dependent dan juga variable independent. Uji kointegrasi ini adalah kelanjutan setelah dlakukannya uji *stationary*.

Dari pengujian kointegrasi maka akan dijelaskan ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel dependent dan juga variabel independent. Tujuan utama dari uji kointegrasi ini yaitu guna untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang dan juga sebaliknya jika daam pengujian ini tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka selanjutnya bisa disimpulkan bahwa tidak ada keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

3.1.3.4. Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Setelah uji kointegrasi dilakukan dan hasilnya dalam pengujian tersebut ditunjukan bahwa data terkointegrasi maka selanjutnya yaitu dilakukan estimasi menggunakan model koreksi kesalahan (ECM) *Error Corection Model* yaitu teknik ini biasa digunakan untuk mengoreksi apakah ada ketidakseimbangan dalam jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Dengan metode ECM, maka bisa diperoleh persamaan model regresi liniernya yaitu sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y = X_1 + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 + Et} \qquad (3.1)$$

$\boldsymbol{Y}$ = Inflasi

$\boldsymbol{X_1}$ = BI rate

$\boldsymbol{X_2}$ = Kurs (Rp terhadap US)

$\boldsymbol{X_3}$ = Jumlah Uang Beredar

$\boldsymbol{X_4}$ = Imbal Hasil

$\boldsymbol{X_5}$ = SBIS

$\mathbf{EC_{t-1}}$ = *Error Corection term*

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dalam jangka pendek dilakukan dengan metode *Error Correction Model* (ECM) dan melihat apakah ada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dalam jangka panjang.

3.2. Uji Hipotesis

Selanjutnya adalah uji hipotesis yang merupakan komponen penting yang diperlukan dalam penelitian ini,uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Dalam penelitian yang dilakukan ini,menggunakan 2 jenis uji hipotesis, yaitu ;

3.2.1. Statistik Uji-T

Uji t-statistik yang dilakukan ini berguna untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas yang dalam penelitian ini berupa BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil dan SBIS terhadap variabel terikat Inflasi. Cara uji t-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t-hitung atau t-statistik dari yang sudah didapatkan dan dituntukan oleh hasil regresi dan selanjutnya dibandingan

dengan t-tabel , manakah yang lebih besar dan mengambil kesimpulan dari hipotesa H0 dan juga Ha

3.2.2. Statistik Uji-F

Uji-F dikenal dengan uji secara bersama sama atau uji model/uji annova yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil dan SBIS terhadap variabel terikat Inflasi dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak. Uji F dapat dilakukan dengan menbandingkan F-hitung dan F-tabel , dari situ kita bisa menyimpulkan apakah secara bersama sama variable Independent mempengaruhi variable dependent atau tidak (Rahmiana, 2016).

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

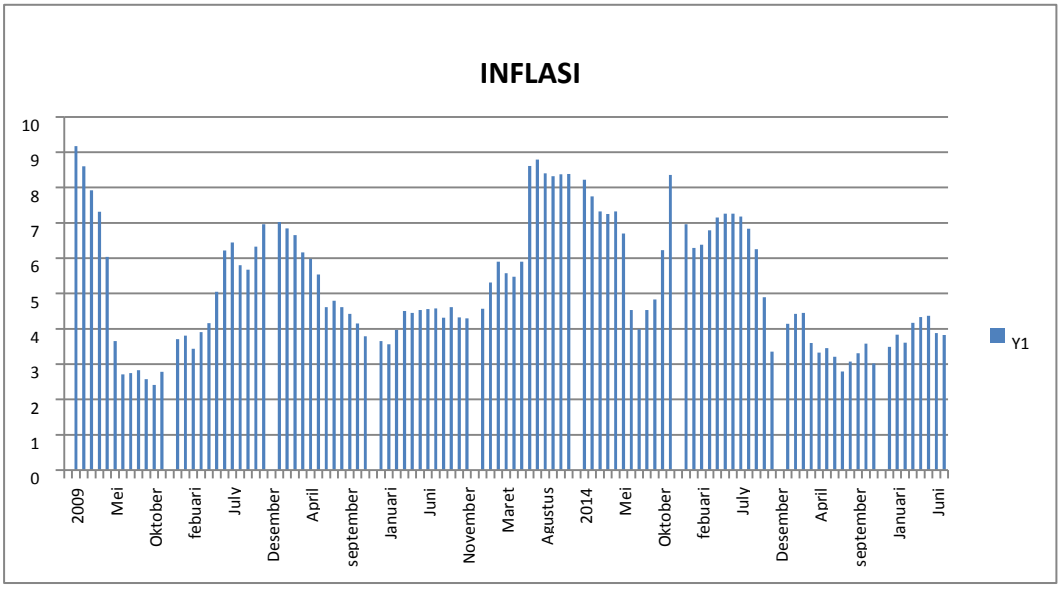
4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini data yang digunakan dalam analisis ini menggunakan data skunder deret waktu (*time series*) yang dimulai pada kurun waktu Januari 2009 sampai dengan Agustus 2017. Penelitian yang memiliki topik mengenai Inflasi di Indonesia ini menggunakan data Inflasi bulanan yang di peroleh melalui website Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga Bank Indonesia (BI), dengan Inflasi sebagai variable terikat atau variable dependent. Variael bebas atau variable independent yang digunakan dalam analisi ini menggunakan BI rate sebagai (X_1), Nilai Tukar sebagai (X_2), Jumlah Uang

Beredar sebagai (X_3), Imbal Hasil sebagai (X_4) dan SBIS sebagai (X_5), dengan menggunakan data kurun waktu Januari 2009 – Agustus 2017.

Keseluruhan dari data yang digunakan sebagai bahan penelitian diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui website resmi dari instansi yang berkaitan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu bahwa model yang digunakan sebagai alat analisis adalah model *Error Correction Model* (ECM). Model ECM digunakan untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori dengan kenyataan. Pengujian ini dilakukan dengan program komputer *Econometric E-Views (eviews)* dan dilanjukan dengan embahasan dilakukan dengan analisis secara ekonometrik, yang akan bahas secara detail pada Bab IV ini.

4.1.1. Deskripsi Data Inflasi

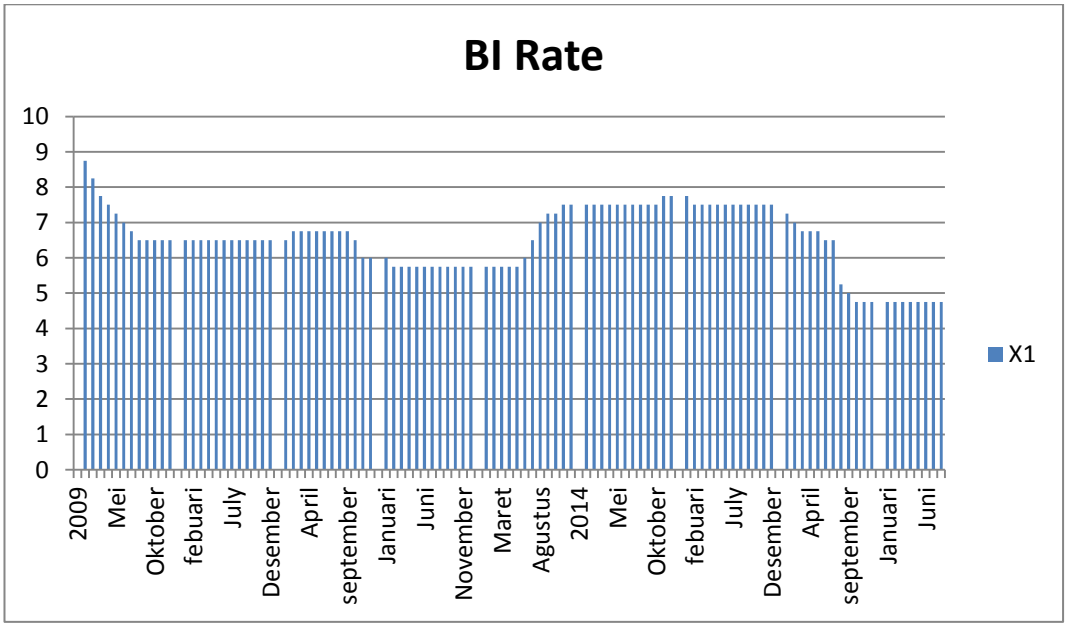


Gambar 1.1 : Data Inflasi (%) (*Sumber: Bank Indonesia)*

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menunjukan bahwa Inflasi di Indonesia mengalami Fluktuasi selama tahun ke tahunnya, Walaupun sempat terjadi

penurunan yang lumayan besar pada tahun 2009 bulan November sebesar 2.41%, angka tersebut merupakan laju inflasi yang paling rendah setelah krisis moneter tahun 1998 dan juga setelah krisis ekonomi global di tahun 2009. Selanjutnya inflasi di Indonesia terus mengalami kenaikan terutama pada tahun 2013 dimulai pada bulan July sebesar 8,61% situasi ini juga didorong dengan terus meningkatnya jumlah uang beredar dan juga pada saar itu nilai tukar rupiah terdepresiai yakni menjadi sebesar Rp. 10.071, dimana pada bulan sebelumnya Juni 2013 nilai tukar rupiah terhadap US dollar sebesar Rp.9.078. Sampai dengan tahun 2015 inflasi di Indonesia sudah mulai menurun karena kebijaka pemerintah dengan instrumen kebijakan moneter, menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0,25 basis poin pada Febuari 2016 dan berhasil menekan inflasi di Indonesia, tentunya hal itu juga di dukung dengan faktor ekonomi lain.

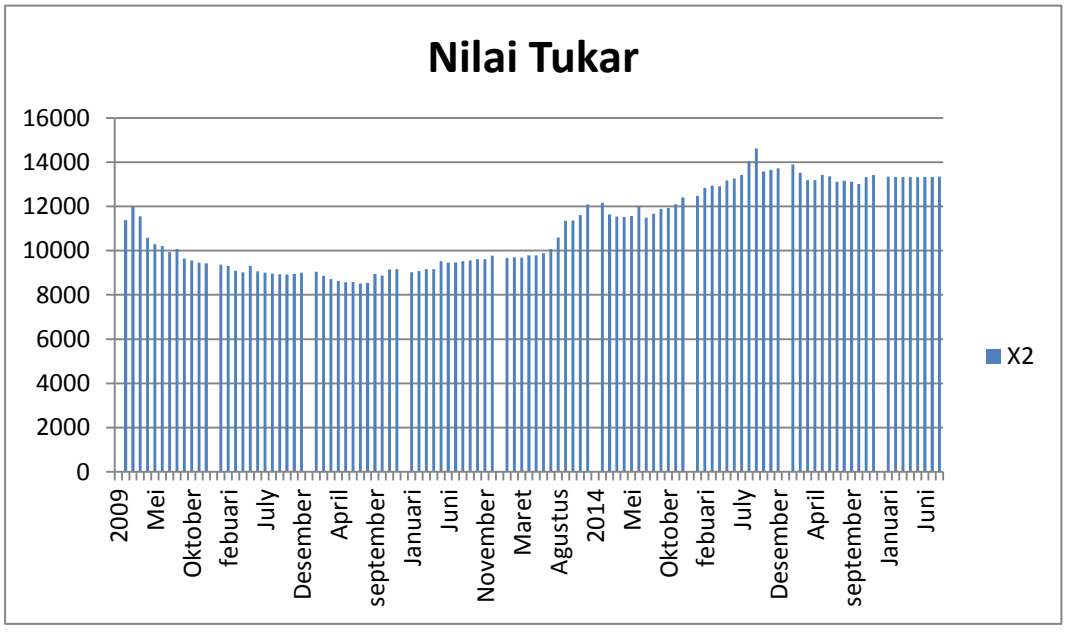
4.1.2. Deskripsi Data BI Rate



Gambar 1.2 : Data BI Rate (*Sumber data: Bank Indonesia*)

Dari Gambar 1.2 diats menunjukan konstannya kaenaikan paa tingkat bunga BI rate, dimana pada diatas menunjukan bahwa tingginya suku bunga BI rate pada awal tahun 2009 menyebabkan tingginya inflasi pada akhir tahun 2008 sampai dengan 2009. Kenaikan BI rate pada Januari 2009 yaitu sebesar 8.75% tidak di ikuti dengan kenaikan jumlah uang beredar, dimana secara teori kenaikan suku bunga akan menyebabkan berkurangnya jumlah uang beredar, karena kenaikan suku bunga BI rate akan diikuti juga dengan kenaikan bunga pada Bank umum, dimana masyarakat akan lebih memilih untuk menabung dari pada menginvestasikan pada sektor lain. Hal tersebut efektif dengan menurunkan jumlah uang beredar dari awalnya tahun Desember 2008 sebesar Rp.1.883.851 menjadi Rp.1.859.891 pada awal tahun 2009. Selanjutnya pada tahun 2014 pemerintah mulai menggunakan kebijakan moneter dengan menaikan tingkat suku Bunga BI rate kembali menjai sebesar 7.50% pada akhir tahun 2017 dikarenakan jumlah uang beredar yang terus meningkat dan juga inflasi pada tahun 2013 bulan Januari sebesar 8.22%.

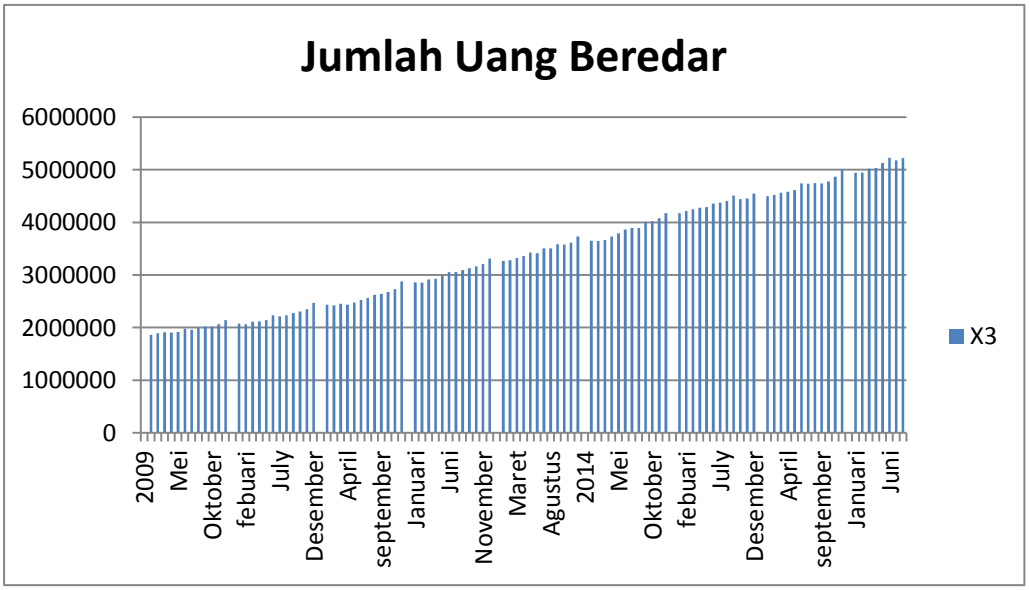
4.1.3. Deskripsi Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar



Gambar 1.3 : Nilai Tukar (Ribu Rupiah)(*Sumber data: BPS (Badan Pusat Statistik)*

Dari Gambar 1.3 diatas menjelaskan bahwa Nilai tukar rupiah Indonesia terus mengalami kenaikan terutama pada tahun 2015 dimana nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar sebesar Rp. 14.220 di bulan september dan juga november hal tersebut juga menunjukan bahwa pasar Amerika cukup baik dimana permintaan Dollar kala itu juga tinggi sehingga menyebabkan terdepresiasinya mata uang Rupiah terhaap dollar Amerika. Kenaikan yang cukup besar juga terjadi pada tahun 2013 pada bulan desember dimana Rupiah terdepresiasi sebesar Rp. 12.087 hal tersebut diikuti juga dengan naiknya inflasi sebesar 8.38 %, dimana hal tersebut menunjukan adanya hubungan antara nilai tukar dengan laju inflasi di Indonesia. Dari tahun 2015 sampai dengan 2017 nilai tukar rupiah masih dalam rata rata RP.13.500 dimana hal tersebut juga menyumbangkan kenaikan inflasi di Indonesia pada tahun itu.

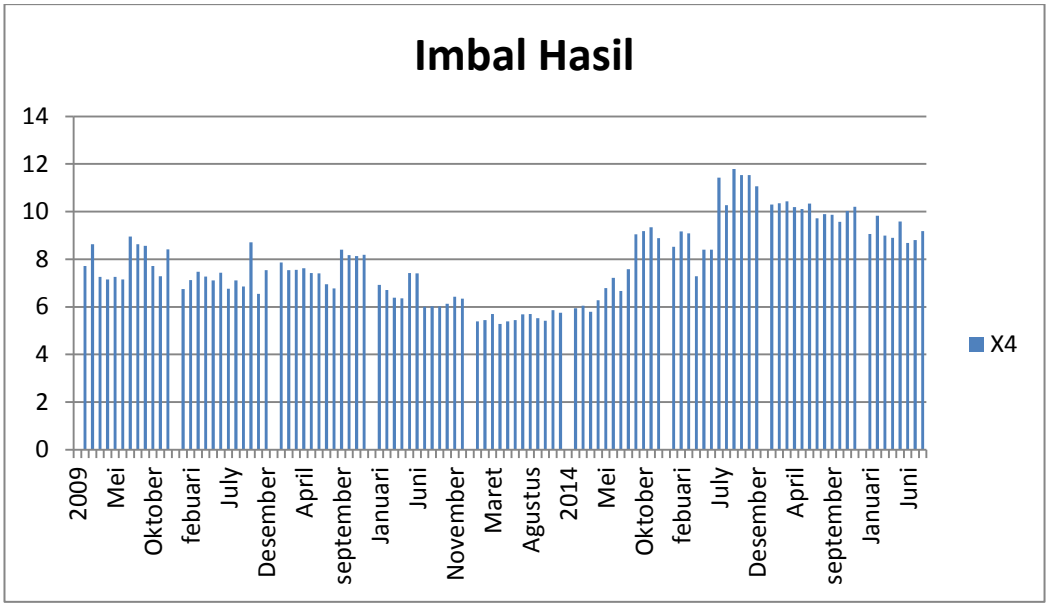
4.1.4. Deskripsi Data Jumlah Uang Beredar



Gambar 1.4 : Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah) (*Sumber data: Bank Indonesia)*

Dari gambar 1.4 diatas menunjukan bahwa jumlah uang yang beredar dimasyarakat terus mengalami kenaikan, dimana sistem bunga yang diberikan oleh Bank memberikan dampak multiplier efek terhadap uang. Paa setiap tahunya dari bulan kebulan kenaikan jumlah uang beredar cukup konsisten. Terutama pada tahun 2016, kenaikan jumlah uang beredar cukup konsisten tiap bulannya, dimana pada Januari 2016 sendiri Jumlah Uang Beredar sebesar Rp.4.498.361 terus naik sampai dengan Rp.5.004.977 pada Desember 2015. Dalam kenaikan yang terus menerus tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya laju inflasi di Indonesia pada kala itu, justru pada tahun 2016 sampai dengan 2017 inflsi di berada di rata rata 3.75 %. Pada awal tahun 2017 sendiri justru jumlah uang beredar mengalami penurunan menjadi sebesar Ro.4.936.882, dan penurunan tersebut juga tidak diikuti dengan menurunnya laju inflasi pada kala itu.

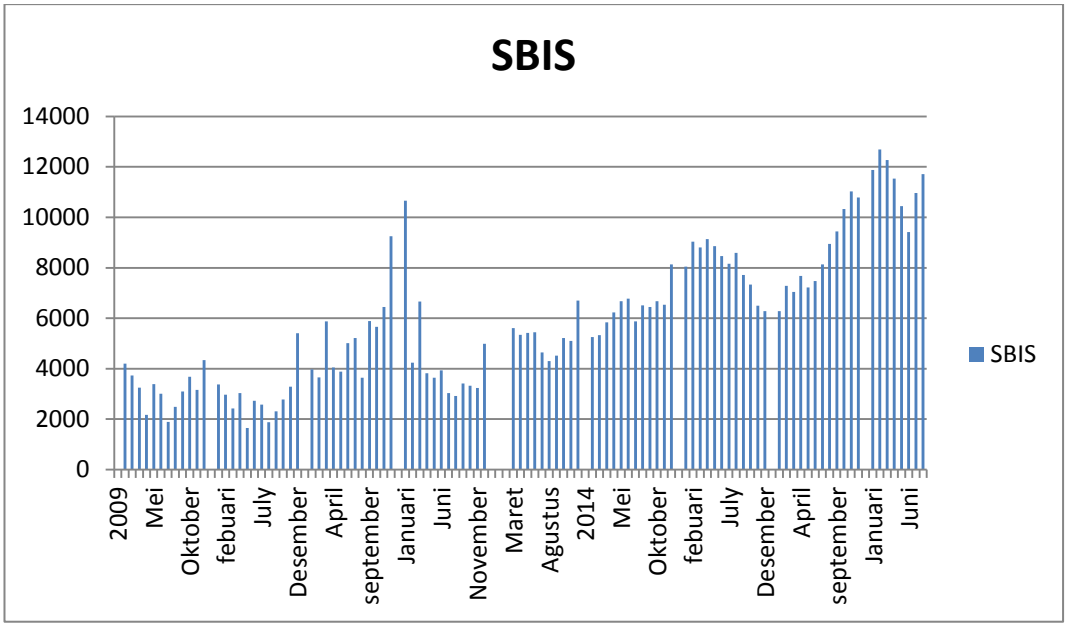
4.1.5. Deskripsi Data Imbal Hasil



Gambar 1.5 : Imbal Hasil (%) (*Sumber data: OJK (Otoritas Jasa Keuangan)*

Dari Gambari 1.5 diatas menunjukan besarnya presentasi imbal hasil yang diberikan oleh Bank syariah terhadap nasabahnya yang mendepositokan uangnya. Data imbal hasil diatas menggunakan data dengan tenor atau jangka waktu1 bulan, dari data diatas menunjukan bahwa pada tahun 2015 memberikan imbal hasil sebesar 11.8% data tersebut merupakan imbal hasil yang cukup besar yang diberikan oleh Bank syariah terhadap nasabahnya. Hal tersebut juga diikuti dengan naiknya jumlah uang beredar yang aa di masyarakat, yakni neik menjadi sebesar Rp. 4.508.603, tetapi hal tersebut tidak memicu inflasi yang cukup besar, terbukti dari data yang telah disajikan hanya sebesar 6.8% lebih besar dari bulan sebelumnya. Selanjutnya pada tauhun itu presentase Imbal hasil yang diberikan oleh Bank Syariah juga cukup besar yaitu sebesar 11% selama 6 bukan terahir pada tahun 2015, hal tersebut juga memiliki dampak pada jumlah uang beredar yang semakin bertambah.

4.1.6. Deskripsi Data SBIS



Gambar 1.6 : SBIS (Miliar Rupiah) (*Sumber Data: Bank Indonesia)*

Data yang di jelaskan pada Gambar 1.6 menjelaskan volume dari lelang SBIS yang diterbitkan oleh Bank Syariah melalui kebijakan moneter syariah. Volume lelang yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang terbesar terjadi pada tahun 2017 pada bulan Febuari sebesar Rp.12.683 Miliar rupiah, imana hal tersebut mampu mengurangi kenaikan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat menjadi sebesar Rp. 4.942.920 walaupun masih mengalami kenaikan tetapi cukup efektif untuk mengurangi kenaikan yang cukup besar seperti pada bulan bulan sebelumnya ditahun 2017. Dan pada bulan selanjutnya lelang SBIS sebesar Rp. 12.273 mampu menekan pertumbuhan jumlah uang berear menjadi sebesar Rp. 5.017.644, volume penjualan SBIS memberikan dampak terhadap berkurangnya jumlah uang yang ada di masyarakat, dan diharapkan mampu mengurangi permintaan pada barang yang dapat memicu inflasi.

4.1.7. Deskripsi Data Seluruh Variabel

Tabel 1.3 : Data (Median, Mean, Modus) Seluruh Variabel

	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Nilai Tukar (Rp)	JUB (Miliar)	Imbal Hasil (%)	SBIS (Miliar)
Median	4,61	6,5	11.380	3.387.153	7,4	5.253
Mean	5,26	6,45	11.139	3.413.737	7,8	5.770
Modus	4,61	5,75	11380	-	6,748	3373

Sumber ; Hasil Olahan Data

Pada data yang di sajikan dalam Tabel 1.7 menjelaskan bahwa rata rata tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia sebesar 5,26% yang ditunjukan olah nilai Mean pada variable inflasi. Angka tersebut masih dalam angka yang bisa di kategorikan ke tingkat inflasi rendah dan terkendali. Inflasi yang rendah juga tidak selalu memiliki makna baik, seperti yang telah terjadi selama kurun waktu tahun 2009 – 2017 bulan Agustus di angka sebesar 5,26% menunjukan bahwa perekonomian juga sedang mengalami cooling down atau lesu, dikarenakan tingkat harga yang rendah juga membuat pertumbuhan sektor rill menjadi tidak berkembang dengan baik. Selanjutnya diikuti dengan niai rata rata pada BI Rate sebesar 6,45% anga tersebut sangat wajar karena ditargetkan juga untung merangsang kegiatan ekonomi dengan rata rata suku bunga yang tidak besar, hal tersebut akan di respon baik oleh para investor dan pelaku usaha untuk meningkatkan produktivitas.

4.2. Hasil Analisis Dan Pembahasan

Isi dalam analisis data merupakan hasil pengolahan data penelitian yang telah diuji melalui pendekatan analisis statistik dan ekonomi dengan

menggunakan software Eviews9 terhadap output hasil penelitian. Berikut hasil analisis data dengan menggunakan metode ECM (*Error Corection Model*).

4.2.1. Uji Akar Unit

Tahap pertama uji akar atau unit root test dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu adalah satu (mempunyai akar unit). Penelitian ini menggunakan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh Philips Perron. Uji akar unit dilakukan dengan memasukkan konstanta dan trend untuk metode Philips Perron.

Tabel 1.4 : Hasil Uji Unit Root Test

Variabel	Level			1 Different		
	Intercept	Trend	None	None	Intercept	Trend
X1	0,666	0,880	0,255	0,000	0,000	0,000
X2	0,927	0,004	0,813	0,000	0,000	0,000
X3	0,984	0,114	0,962	0,004	0,000	0,000
X4	0,035	0,063	0,568	0,000	0,001	0,000
X5	0,555	0,002	0,821	0,000	0,000	0,000

Sumber : Hasil Eviews

Dari Tabel 1.4 yang telah disajikan diatas menjelaskan bahwa Uji stasioneritas atau Uji Root test dilakukan dalam analisi regresidengan menggunakan Data *Time series*, untuk melihat apakah dalam data yang digunakan untuk penelitian memiliki stasioneritas maka, kesimulan dari hasil *Uji root test / Uji Stasioneritas* yang dilakukan dalam penelitian ini bisa dijelaskan dengan tabel yang sudah tersedia diatas , dimana telah dijelaskan bahwa dari hasil diatas terdapat data stasioner pada tingkat *1st Difference* karena pada tingkat

Level tidak ada data yang stasioner. Karena hasilnya didominasi dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat alfa daripada α= 1% dan α= 5%.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara peubah-peubah yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara peubah tersebut dapat menjadi stasioner. Uji kointegrasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel ekonomi atau variabel finansial memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang. Uji Kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dapat dipandang sebagai uji keberadaan hubungan jangka panjang, seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Dan sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

Tabel 1.5 : Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.328121	96.03354	95.75366	0.0478
At most 1	0.234064	56.66357	69.81889	0.3518
At most 2	0.139020	30.26453	47.85613	0.7054
At most 3	0.090275	15.44586	29.79707	0.7505
At most 4	0.054773	6.079207	15.49471	0.6862
At most 5	0.005063	0.502519	3.841466	0.4784

Sumber ; Hasil Eviews

Dari hasil Uji Kointegrasi yang sudah dilakukan diatas bisa disimpulkan bahwa, dari nilai yang ada pada *trace statistic > critical value* ada persamaan kointegrasi pada level **α = 5%.** Dari sini dapat jelaskan bahwa:

Dari hasil Uji kointegrasi menunjukan bahwa ada 1 (satu) persamaan kointegrasi (r=1) yaitu saat nilai *Trace statistic* lebih besar dari pada *Critical Velue*, dimana **None *** = trace statistic 96.03354 > 95.75366 critical value. Karena nilai trace statstic lebih besar dari critical velue maka artinya ada kointegrasi.

Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Dengan demikian model yang akan silakukam adalah ECM *(Error Correction Model).*

4.2.3. Pendekatan Error Correction Model (ECM)

Model Koreksi Kesalahan *(Error Correction Model)* merupakan metode pengujian yang dapat digunakan untuk mencari model keseimbangan dalam jangka panjang. Untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan sahih atau tidak maka koefisien *Error Corection Term* (ECT) harus signifikan. Jika koefisien ini tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok dan perlu dilakukan perubahan spesifikasi lebih lanjut. Berikut merupakan model ECM yang digunakan pada penelitian ini :

$$DY_t = \beta_0 + \beta_1 DX_{1t} - \beta_2 X_{2t} + \beta_3 DX_{3t} + \beta_4 DX_{4t} + \beta_5 DX_{5t} ECT$$

Notasi :

DY = $Y-Y_{t-1}$

D_{X1} = X_1-$X1_{t-1}$

D_{X2} = X_2-X_{2t-1}

D_{X3} = X_3-X_{3t-1}

D_{X4} = X_4-X_{4t-1}

D_{X5} = X_5-X_{5t-1}

ECT =RESID(-1)

β_1, β_2, β_3, β_4, $\beta5$ = Koefisien regresi ECM jangka pendek

e = Koefisien ECT (*error correction term*)

Berdasarkan hasil estimasi model dinamis ECM diatas, maka dapat dilihat pada variabel *Error Correction Term* (ECT) nya signifikan pada tingkat signifikansi 10% dan mempunyai positif. Maka dari spesifikasi model sudah sahih dan dapat menjelaskan variasi pada variabel tak bebas.

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi dapat dipercaya maka dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu berupa uji ekonometri. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah penafsiran-penafsiran terhadap parameter sudah bermakna secara teoritis dan nyata secara statistic.

4.2.4. Analisis Statistik Jangka Pendek

Untuk mengetahui lebih lanjut tingkat signifikansi model ECM tersebut, maka akan dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu pengujian variabel-variabel tersebut secara individual (uji t), dan pengujian keoefisien determinasi (R^2) dari hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya.

4.2.4.1. Statistik Uji - t

Pengujian secara individual ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya t-hitung atau dengan melihat tingkat probabilitasnya. Jika t-hitung > t-tabel, maka variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel tak bebas secara individu.

Dengan menggunakan derajat kepercayaan 10% maka jika nilai probabilitasnya < 0,10 , berarti variabel tersebut signifikan pada taraf signifikan 10%, kriteria Pengujian :

Uji hipotesis positif & negtif satu sisi :

Ho : $\beta i \leq 0$, artinya independen variabel secara individu tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Ha: $\beta i > 0$, artinya independen variabel secara individu berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Table 1.6 : Hasil Uji-t Jangka Pendek

Variabel	Koofisien	T-hitung	T-tabel	Probabilitas
DX1	0.80836	2.4319	1.66055	0.0169
DX2	0.00030	1.1830	1.66055	0.2397
DX3	-2.00402	-0.1312	1.66055	0.8959
DX4	-0.13961	-1.3232	1.66055	0.1889

DX5	5.60003	4.8705	1.66055	0.2532
ECT	0.21877	0.0639	1.66055	0.0009

Sumber : Hasil Eviews

T-tabel = n – k = 104 – 6 = 98

Dengan tingkat , α 10% = 1.66055

4.2.4.1.1. Uji t terhadap Parameter β_1 (DX_1) BI Rate

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel BI Rate tidak berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel BI Rate berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Hasil perhitungan t-hitung **2.431912** > t-tabel **1.66055**

Kesimpulannya : Tolak Ho dan Terima Ha artinya variabel BI Rate memiliki pengaruh dan berhubungan Positif terhadap variabel Inflasi.

4.2.4.1.2. Uji t terhadap Parameter β_2 (DX_2) Nilai Tukar

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Hasil perhitungan t-hitung **1.183044** < t-tabel **1.66055**

Kesimpulannya : Menerima Ho variabel Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Inflasi, dan berpengaruh positif.

4.2.4.1.3. Uji t terhadap Parameter β_3 (DX_3) Jumlah Uang Beredar

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Hasil perhitungan t-hitung **-0.131224** < t-tabel **1.66055**

Kesimpulannya : Menerima Ho variabel Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Inflasi dan berpengaruh negaitf.

4.2.4.1.4. Uji t terhadap Parameter β_4 (DX_4) Imbal Hasil

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel Imbal Hasil tidak berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel Imbal Hasil berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Hasil perhitungan t-hitung **-1.323232**< t-tabel **1.66055**

Kesimpulannya : Menerima Ho variabel Imbal Hasil tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Inflas, dan berhubungan negatif.

4.2.4.1.5. Uji t terhadap Parameter β_5 (DX_5) SBIS

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel SBIS tidak berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel SBIS berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Hasil perhitungan t-hitung **4.87**> t- tabel **1.66055**

Kesimpulannya : Menolak Ho, dan menerima Ha artinya variabel SBIS memiliki pengaruh positif terhadap variabel Inflasi.

4.2.4.2. Statistik Uji - F

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai f-hitung dengan nilai f-tabel pada derajat kebebasan (k-1, n-k-1) dan tingkat signifikansi (α) 5%.

Jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai f-tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas dan jika f-hitung lebih kecil dari nilai f-tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Uji F-statistik dengan menggunakan tingkat α sebesar 1%.

Ho : variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen

Ha : variabel independen mempengaruhi variabel dependen

F-statistic = 14.31

Dengan mengggunakan alfa sebesar 1% didapatkan nilai sebesar 1% = **3.21** maka dapat dijelaskan sebagai berikut ;

f-statistik 4.15 > 3,21 f-tabel ,jadi artinya ketika f-statistik lebih besar dari pada nilai f-tabel maka artinya bahwa gagal menolak Ho dan menerima Ha kesimpulannya variable independent memiliki pengaruh terhadap variable

dependent secara bersama sama variable independent atau BI Rate, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Imbal Hasil dan SBIS adalah faktor – faktor yang mempengarughi inflasi di Indonesia, dengan bukti bahwa pada pengujian Statistik-F memiliki hipotesis menerima Ha.

4.2.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 (koefisien determinasi) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 - 1. Nilai R^2 makin mendekati 0 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin kecil. Dan sebaliknya nilai R^2 makin mendekati 1 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin besar.

Nilai R^2 yang di hasilkan dari uji ECM menunjukan sebesar 0,206 yang artinya sebesar 20,6% variable independent (BI Rate, Jumlah uang beredar, Nilai tukar, Imbal hasil, dan SBIS) mempengaruhi variable dependent (Inflasi, sisanya sebesar 79,9% dipengaruhi oleh variable lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.4.4. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat atau juga mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dalam hasil estimasi, Dengan kata lain, apakah hasil-hasil regresi telah memenuhi kaidah *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) sehingga tidak ada gangguan serius terhadap asumsi klasik dalam metode kuadrat terkecil tunggal (OLS) yaitu masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Multikolinieritas Jangka Pendek

Deteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan menlihat nilai apakah < 10, yang artinya bebas multikolinearitas, dapat dilihat sebagai berikut ;

Tabel 1.7 : Uji Multikolinearitas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.006493	1.659568	NA
D(X1)	0.110488	1.096632	1.054044
D(X2)	6.550008	1.188117	1.182041
D(X3)	2.410012	1.905815	1.250855
D(X4)	0.011131	1.200123	1.200121
D(X5)	2.370009	1.112912	1.109680
EC	0.004093	1.129671	1.129518

Sumber : Hasil Eviews

2. Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokesdasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian White. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program komputer Eviews, dan diperoleh hasil regresi seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1.8 : Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.484884	Prob. F(6,96)	0.8182
Obs*R-squared	3.029625	Prob. Chi-Square(6)	0.8051
Scaled explained SS	3.262537	Prob. Chi-Square(6)	0.7752

Sumber ; Hasil Eviews

Dari hasil output uji heterokesdatisitas diatas menunjuan bahwa nilai Prob.Chi-Squared sebesar 0.7775 yang artinya lebih besar dengan alfa 10%, jadi bisa disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedatisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji ini sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (*first order*) tetapi juga digunakan pada tingkat derajat, digunakan untuk melihat apakah ada hubungan *linier antara error*serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (data *time series*).

Table 1.9 : Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.785584	Prob. F(5,92)	0.0218
Obs*R-squared	13.54276	Prob. Chi-Square(2)	0.0188

Sumber : Hasil Eviews

Dari hasil uji autokorelasi yang ada pada output diatas menjelaskan bahwa nilai Prob.Chi-Squere(2) lebih kecil dari α sebesar 1% , 0.02 > 0.01, dari nilai

tersebut bisa disimpulkan bahwa yang artinya tidak adanya autikorelasi dalam data yang digunakan dalam data.

4.2.5. Analisis Statistik Jangka Panjang

4.2.5.1. Uji Secara Individual (Uji t)

Pengujian secara individual ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya t-hitung atau dengan melihat tingkat probabilitasnya.

Uji-t dilakukan untuk mengetahui signifikansi atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Jika t-hitung > t-tabel, maka variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel tak bebas secara individu.

Dari hasil pengujian data dengan Eviews maka selanjutnya dapat diperoleh hasil output yang menunjukan nilai t-hitung masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, dan probabilitasnya sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Uji T-statistik Jangka Panjang

Variable	Coefficient	T-hitung	T-Statistic	Prob.
C	0.860524	1.6605	0.82135	0.4134
X1	1.178754	1.6605	7.69838	0.0000
X2	0.000408	1.6605	2.39232	0.0186

X3	-5.87E-07	1.6605	-1.8727	0.0641
X4	-0.988984	1.6605	-8.0511	0.0000
X5	0.000188	1.6605	2.68161	0.0086

Sumber : Hasil Eviews

T-tabel = $T_{\alpha\ df\ (n-k)}$

= $T_{(0,05;\ 99)}$ = 1,66

4.2.5.1.1. Uji t terhadap (X_1) BI Rate

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel BI Rate tidak berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel BI Rate berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Hasil perhitungan t-hitung **7.698383** > t-tabel **1.66055**

Kesimpulannya : menolak Ho dan menerima Ha artinya variabel BI Rate berpengaruh dan berhubungan Positif terhadap variabel Inflasi.

4.2.5.1.2. Uji t terhadap (X_2) Nilai Tukar

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Hasil perhitungan t-hitung **2.392318** > t-tabel **1.66055**

Kesimpulannya : Menolak Ho dan menerima Ha, variabel Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi.

4.2.5.1.3. Uji t terhadap (X_3) Jumlah Uang Beredar

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Hasil perhitungan t-hitung **-1.872725** > t-tabel **1.66055**

Kesimpulannya : Menolak Ho dan menerima Ha, variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap variabel Inflasi.

4.2.5.1.4. Uji t terhadap (X_4) Imbal Hasil

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel Imbal Hasil tidak berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel Imbal Hasil berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Hasil perhitungan t-hitung **-8.051073** > t-tabel **1.66055**

Kesimpulannya : Menolak Ho dan menerima Ha variabel Imbal Hasil berpengaruh negatif terhadap variabel Inflasi dan berpengaruh negatif.

4.2.5.1.5. Uji t terhadap (X_5) SBIS

Ho : $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel SBIS tidak berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya variabel SBIS berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi

Hasil perhitungan t-hitung **2.681608** > t-tabel **1.66055**

Kesimpulannya : Menolak Ho dan menerima Ha variabel SBIS berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi.

4.2.5.2. Uji Secara Serempak (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan (k-1, n-k-1) dan tingkat signifikansi (α) 5%. Jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas dan jika F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Uji F statistik dengan menggunakan tingkat α sebesar 1%.

Ho : variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen

Ha : variabel independen mempengaruhi variabel dependen

F-statistic = **14.31**

Dengan mengggunakan α sebesar 1% didapatkan nilai sebesar 1% = **3.21** maka dapat dijelaskan sebagai berikut ;

F-statistik 35.47 > 3,21 f-tabel ,jadi artinya ketika f-statistik lebih besar daripada nilai f-tabel maka artinya bahwa gagal menolak Ho dan menerima Ha kesimpulannya variable independent memiliki pengaruh terhadap variable

dependent, atau secara bersama sama variable BI Rate, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Imbal Hasil dan SBIS adalah faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, sesuai dengan hipotesis yang sudah di tunjukan pada pengujian Statistik-F.

4.2.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai $\mathbf{R^2}$ (koefisien determinasi) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 - 1. Nilai $\mathbf{R^2}$ makin mendekati 0 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin kecil Dan sebaliknya nilai R^2 makin mendekati 1 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin besar.

Nilai R^2 yang di hasilkan dari uji ECM menunjukan sebesar 0,644 yang artinya sebesar 64.4% variable independent (BI Rate, Jumlah uang beredar, Nilai tukar, Imbal hasil, dan SBIS) mempengaruhi variable dependent (Inflasi), sisanya sebesar 25.6%, Inflasi di Indonesia sendiri di pengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel BI rate, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Imbal hasil dan SBIS pada tahun 2009 – 2017.

4.2.6. Analisis Ekonomi

Dari hasil regresi jangka panjang menggunakan ECM (*Error Correction Model*) pada tabel 1.3 menjelaskan bahwa hubungan antara variable Independent dan juga dependen sebesar 20,6 % dan dalam jangka panjang dijelaskan pada tabel 1.8 bahwa sebesar 64,4 % mempengaruhi variable dependen (inflasi), dari penjelasan diatas bisa dijelaskan bahwa kebijakan moneter konvensional maupun

syariah lebih efektif mempengaruhi dalam jangka panjang. Berikut analisis interpretasi koefisien regresi variabel-variabel dalam model ECM maupun model regresi linier yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh BI Rate terhadap laju inflasi di Indonesia

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien regresi variabel produk domestik regional bruto dalam jangka pendek (DX_1) mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat t-kritis 2.431912 lebih besar dari t-hitung sebesar 1.667 yang artinya dalam jangka pendek jika BI rate naik sebesar 1% akan di respon dengan naiknya inflasi sebesar 0.8083 %. Dalam jangka panjang sendiri dilihat dari tabel 2.8 menjelaskan bahwa nilai probabilitas varibel BI Rate sebesar 0.00 lebih kecil dari alfa sebesar 1 %, hal tersebut menjelaskan bahwa BI Rate signifikan mempengaruhi Inflasi dalam jangka panjang dan memiliki pengaruh positif. Dilihat dari besarnya nilai koofisien pada tabel 1.8 menjelaskan bahwa ketika BI Rate naik sebesar 1% akan di respon oleh naiknya inflasi sebesar 1.1 %

BI rate sendiri memiliki dampak pada jangka pendek terhadap inflasi dikarenakan pada penelitian ini BI rate menggunakan tenor 1 Bulan, dimana BI rate sendiri apabila terjadi shock pada variabel BI rate dan nilai tukar maka akan berpengaruh secara langsung terhadap pembentukan tingkat harga dalam jangka pendek. Sesuai dengan persamaan Fisher, otoritas moneter akan menaikkan BI rate (suku bunga nominal jangka pendek) pada saat tingkat inflasi tinggi, dengan tujuan untuk memperlambat pertumbuhan uang beredar. Untuk jangka panjang sendiri dimana Suku bunga BI Rate memiliki pengaruh positif, dan dijelaskan bahwa pengaturan suku bunga lebih banyak direspon oleh para investor dan

pelaku usaha. Sebagian pelaku usaha yang bertindak sebagai price setter akan memilih untuk meningkatkan harga jual produknya dan sebagian lagi memilih untuk mengurangi hasil produksinya. Hal tersebut dikarena kenaikan BI rate pada saatnya akan direspon oleh kenaikan suku bunga perbankan di atas BI rate. Karena suku bunga perbankan meningkat, maka biaya produksi juga dapat meningkat dan membuat para produsen menaikan harga barangnya.

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap laju Inflasi di Indonesia

Dalam hasil output yang dijelaskan pada tabel 2.3 menjelaskan bahwa variable nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi variable Inflasi kerena dari nilai probabilitasnya sendiri sebesar 0.230 yang artinya lebih besar dari alfa 10%, hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang sudah dituliskan. Dalam jangka pendek nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap inflasi dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2016) karena untuk jangka pendek kurs tidak memiliki sebab akibat dengan tingkat harga di Indonesia, tingkat harga sendiri yang bersifat musiman seperti pada saat tahun ajaran baru dan juga hari raya besar. Nilai tukar yang terdepresiasi akan menyebabkan biaya produksi pada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor menjadi naik, dan dalam jangka waktu pendek tingkat harga masih bisa stabil karena perusahaan akan menekan tingkat jumlah produksi dari pada menaikan tingkat harga barang. Dalam jangka panjang sendiri menjelaskan bahwa variable Nilai tukar signifikan terhadap laju inflasi dan berpengaruh positif karena ditunjukan pada tabel 1.8 bahwa nilai probabilitas nilai tukar sebesar 0.0186 lebih kecil dari α 5%.

Dengan nilai kofisien sebesar 0.000408 menunjukan bahwa ketika nilai tukar naik sebesar 1 Rupiah maka inflasi akan naik sebesar 0.0004%**.** Terdepresiasinya nilai tukar dapat meningkatkan inflasi, melalui pengaruhnya terhadap harga domestik. Indonesia yang memiliki keterbukaan ekonomi wajib berwaspada terhadap guncangan sisi eksternal, mengingat nilai tukar rupiah yang tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara lain. Karena kontribusi impor memiliki peranan penting terhadap beberapa proses produksi dalam pasar domestik Indonesia (akibat keterbatasan negara dalam menyediakan bahan baku industri), maka depresiai nilai tukar rupiah akan meningkatkan biaya produksi yang berasal dari produk impor sehingga berdampak pada meningkatnya harga jual produk.

Dalam jangka panjang, ketidakpastian arah nilai tukar berpengaruh terhadap proses pembentukan harga domestik dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) karena kontribusi impor memiliki peranan penting terhadap beberapa proses produksi dalam pasar domestik Indonesia akibat keterbatasan negara dalam menyediakan bahan baku industri, maka depresiai nilai tukar rupiah akan meningkatkan biaya produksi yang berasal dari produk impor sehingga berdampak pada meningkatnya harga jual produk, apabila nilai rupiah semakin melemah, maka dapat dipastikan akan mendorong kenaikan tingkat inflasi dalam negeri. Hasil penelitian telah sesuai teori yang diungkap yang menyatakan keberadaan hubungan positif antara nilai tukar dengan inflasi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa guncangan nilai

tukar memiliki pengaruh terhadap tekanan inflasi di Indonesia dalam jangka panjang telah terjawab.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap laju Inflasi di Indonesia

Dalam tabel 2.3 yang telah disajikan menjelaskn bahwa nilai probabilitas Jumlah Uang Beredar sebesar 0.89 yang artinya lebih besar dari α sebesar 10% hal tersebut mengartikan bahwa jumlah uang beredar tidak mempengaruhi variabel inflasi. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis dimana Jumlah uang beredar mempengrauhi inflasi dan berhubungan positif. Dalam keadaan ekonomi di indonesia sendiri kenaikan inflasi selalu di ikuti dengan naiknya jumlah uang beredar seperti pada tahun 2013 bulan desember inflasi sendiri sebesar 8,3 % dimana jumlah uang beredar pada kala itu sebesar Rp.3.730.269 dan turun menjadi sebesar Rp. 3.653.349, penurunan jumlah beredar tersebutpun diikutin dengan turunnya inflasi menjadi 8,2 % pada 2014 bulan januari.

Dalam janga panjang sendiri dijelaskan pada tabel 2.8 nilai probabilitas Jumlah uang beredar sebesar 0.064 lebih kecil dari alfa 10%, yang artinya dalam jangka panjang sendiri Jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi dan memiliki pengaruh negatif. Di jelaskan bahwa nilai koofisien sebesar -5.870 yang artinya bahwa ketika jumlah uang beredar naik sebesar 1 Milyar Rupiah maka inflasi akan turun sebesar 5.87 %, hal tersebut tidak sesuai dimana penurunan sebesar 5% tidak mungkin terjadi karena bertambahnya Jumlah uang beredar sebesar 1 Miliar, ketika Jumlah uang beredar naik justru akan meningkatkan permintaan barang dan juga belanja masyarakat yang menyebabkan harga barang menjadi naik,

meningkatnya inflasi akan diikuti dengan kenaikan junlah uang beredar karena tingkat konsumsi pada barang meningkat.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa JUB tidak signifikan dalam jangka pendek dan memiliki hubungan negatif terhadap inflasi, hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang ada diman JUB memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Subagyo (2013) Menyatakan variabel jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh dan juga memiliki hubungan negatif, hal ini karena jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang beredar, uang giral, dan uang kuasi. Diduga persentase uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta domestik cukup besar. Uang kuasi dalam hal ini merupakan nilai yang tidak liquid. Sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak cukup untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian. (Utami & Subagyo, 2013)

4. Pengaruh Imbal hasil terhadap laju Inflasi di Indonesia

Dalam jangka pendek yang dijelaskan pada tabel 2.3 dari hasil output regresi ECM menjelaskan bahwa nilai probsbilitas dari variable imbal hasil sebesar 0.188 yang artinya lebih besar dari nilai α 10% , artinya imbal hasil dalam jangka pendek tidak mempengaruhi inflasi dan memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi, hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis dimana imbal hasil memiliki peran terhadap inflasi melalui bagi hasil yang diberikan akan mempengaruhi masyarakat untuk mendepositokannya, dan juga akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar.

Dalam jangka panjang sendiri variable imbal hasil berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi dimana dijelaskan pada tabel 2.8 bahwa nilai probabilitas variabel imbal hasil sebesar 0.00 lebih kecil dari α 1%, dilihar dari nilai koofisien yaitu sebesar -0.988 menjelaskan bahwa ketika imbal hasil naik sebesar 1% maka inflasi akan turun sebesar 0.98%, hal tersebut bisa terjadi karena jika dalam keaadaan ekonomi sendiri tingkat imbal hasil naik maka masyarakat lebih memilih menabung dan jumlah uang beredar serta permintaan barang bisa menurun. Seperti pada tahun 2014 bulan mei imbal hasil yang telah diberikan bank syariah sebesar 6,8% menjadi 7,2% pada bulan juni diikuti dengan turunnya inflasi dari 7,3 % menjadi 6,7 % pada tahun 2014.

Untuk jangka panjang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zein (2013). Menjelaskan hasil penelitiannya bahwa tingkat bagi hasil memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat harga dimana tingkat imbal hasil yang tinggi akan mempengaruhi Jumlah Uang Beredar. Karena jika tingkat bagi hasil tinggi maka, akan mampu menyerap JUB dan mempengaruhi asumsi masyarakat untuk lebih memilih menabung dan mengurangi permintaan agregat.

5. Pengaruh SBIS terhadap laju Inflasi di Indonesia

Dalam analisi jangka pendek menggunakan ECM menjelaskan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.253 lebih besar dari α 10% dan menjelaskan bahwa variable SBIS dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa kebijakan moneter syariah melalui SBIS belum cukup efektif mempengaruhi atau bisa mengendalikan inflasi. Untuk jangka pendek sendiri SBIS tidak berpengaruh pada inflasi, dimana pada

penelitian sebelumnya dijelaskann oleh Razali (2011) instrumen OPT melalui SBIS masih cukup efektif untuk mengendalikan liquiditas, sehinggap bisa mampu menyerap JUB, dan menjadi pelengkap Kebijakan moneter Konvensional. (Razali, 2011)

Dalam jangka panjang sendiri dijejaskan pada tabel 2.8 bahwa nilai probabilitas SBIS sebesar 0.086 lebih kecil dari α 10%, SBIS signifikan mempegaruhi inflasi dalam jangka panjang, nilai koofisiennya sendiri sebesar 0.0008 dimana mengartikan bahwa setiap kenaikan dari SBIS sebesar 1 Milyar rupiah menaikan inflasi sebesar 0.0008, kenaikan yang tidak cukup besar harus diikuti dengan kebijakan lainnya untuk menekan tingkat inflasi yang ada di Indonesia.

SBIS sendiri juga memiliki dampak yang positif pada inflasi, ketika Bank umum syariah mendapatkan return pembagian hasil dari SBIS yang di terbitkan oleh Bank Indonesia ini, akan membuat Bank Syariah memiliki cadangan yang lebih banyak, sehingga penyaluran kredit kepada masyarakat bisa meningkat, meningkatnya penyaluran kredit dapat mempengaruhi uang beredadar yang ada di masyarakat dan juga bisa direspon untuk para pelaku usaha dalam penambahan modal, hal tersebut juga bisa membuat naiknya tingkat konsumsi akibat uang beredar yang bertambah karena penyaluran kredit yang meningkat, dan menyebabkan inflasi menjadi meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel BI rate, Nilai tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil dan SBIS terhadap Inflasi di Indonesia dengan kurun waktu Januari 2009 – Agustus 2017 dengan menggunakan Pendekatan ECM (*Error Correction Model*), dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil dan SBIS berpengaruh terhadap lau Inflasi di In donesia dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek hanya variable BI Rate dan SBIS.
2. Untuk uji kebaikan (uji F dan R^2) menunjukkan bahwa model cukup bagus karena secara bersama-sama variabel independent yaitu BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil dan SBIS dalam jangka panjang sebesar 64%, sedangkan dalam jangka pendek sendiri hanya sebesar 20%.
3. Hasil analisis regresi metode ECM yang dihasilkan bebas dari masalah asumsi klasik, yaitu autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.
4. Tanda koefisien koreksi kesalahan sebesar 0,0639 menunjukkan bahwa 6,39% ketidakseimbangan dalam jangka pendek akan disesuaikan dalam setiap tahun.

5. Hasil analisis regresi metode ECM yang dihasilkan bebas dari masalah asumsi klasik, yaitu autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

5.2. Implikasi

Agar pemerintah dapat menjaga tingkat harga barang serta indikator makro ekonomi yang dapat menyebabkan naiknya tingkat inflasi , maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Melaksanakan kebijakan guna untuk mengenalikan inflasi dengan Inflation Targeting, dan mengatur tingkat suku bunga, karena BI Rate sendiri berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi pada jangka pendek dan juga jangka panjang, sehingga pemerintah harus lebih peka lagi dalam menerapkan kebijakan moneter melalui suku bunga BI rate.
2. SBIS juga memiliki pengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dan pendek, artinya pemerintah harus memperhitungkan kebijakan moneter syariah mampu menekan inflasi, dan bisa dilakukan bersamaan dengan kebijakan moneter konvensional.
3. Menjaga tingkat pertumbuhan Jumlah Uang Beredar, dimana dalam penelitian dijelaskan bahwa JUB memiliki pengaruh pada inflasi dalam jangka panjang.
4. Mengawasi kegiatan perbankan syariah dimana tingkat Imbal hasil memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, dengan mengatur tingkat cadangan perbankan syariah.

Daftar Pustaka

Anwas, A. (2006). Analisis Kebijakan Moneter Dalam Menstabilkan Inflasi Dan Pengangguran Di Indonesia. 1-112.

Cahyani, S. M. (2016). Analiisis Pengaruh Pembiayaan Jual-Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, CAR, NPF Dan Sensitivitas Inflasi Terhadap Roa Bank Umum Syariah. *Skripsi (Tidak dipublikasikan) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*, 1 - 2015.

Diana, S. (2016). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1999-2014. 1-16.

Fuziah, F. (2015). Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Inflasi Di Indonesia. *Signifikan Vol. 4 No. 1 April 2015*, 1-93.

Hartomo, H. A. (2008). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008. *Media Ekonomi Vol. 18, No. 3*, 1-22.

Heryati, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Pada Perekonomian Regional Di Pulau Sumatra (Suatu Analisi data Panel) Periode Tahun 2009-2013. 1-70.

Jacobus, E. H., Rotinsulu, T. O., & Mandeij, D. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs Dan Poduk Domestik Bruto (PDB) Terhadap laju Inflasi di Indonesia. 1-16.

Kiley, M. T. (2007). Monetary Policy Actions and Long-Run Inflation Expectations. *Finance and Economics Discussion Series*, 1-37.

Miles, D. (2014). Inflation, Employment, and Monetary Policy:Objectives and Outcomes in the UK. *Journal of Money, Credit and Banking, Supplement to Vol. 46, No. 2 (October 2014)*, 1-167.

Mohhamed, N., & Gbadebo, A. D. (2015). Monetary Policy and Inflation Control in Nigeria. *Vol.6, No.8, 2015*, 1-115.

Rahmiana, S. (2016). Analisis Dampak Kebijakan Moneter,Konsumsi Daerah,Investasi Daerah,Suku Bunga Kredit Investasi Daerah Terhdap Inflasi Di Provinsi Lampung. 1-75.

Razali, A. (2011). Efektifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Liquiditas Industri Perbankan Syariah Di Indonesia. *Tesis (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi - Universitas Indonesia*, 1 - 94.

Saputra, K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia tahun 2007-2012. 1-157.

Sari, N. I. (2013). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Jawa Timur. 1-21.

Setiawan, I. (2009). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 1-31.

Solhikhin, M. Y. (2016). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Produk Domestik Bruto. *Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi*, 1-7.

Sudarjah, G. M., & Yusuf, A. H. (2008). Kebijakan Moneter (BI Rate) dalam Pengendalian Harga (Inflasi). *Trikonomika*, 1-149.

Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2, September 2012, 85-101*, 1-17.

Utami, A. T., & Subagyo, D. (2013). Penentu Inflasi Di Indonesia I; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa? *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 1-155.

Wahyuni, S. (2016). Analisis Pengaruh Suku Bunga Acuan, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia . *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1-80.

Wahyuningtyas, Y. R. (2008). Analisis Permintaan Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum Di DIY Tahun 1986 - 2005 . *Skripsi sarjana (Tidak sipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia*, 1 - 90.

Watulingas, J. (2016). Pengaruh Aspek Moneter Dan Fiskal Terhadap Inflasi Di Indonesua (Periode Tahun 2000 - 2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 01*, 1-717.

Zamzami. (2017). Analisis Pengaruh Bagi Hasil, InflasiI, Swbi Dan BI Rate Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2014. *Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Sumatra Utara*, 1 - 137.

LAMPIRAN

Tabel : Data Data BI Rate, Kurs, JUB, Imbal Hasil, SBIS Tahun 2009 - 2017

2009	Inflasi (%)	BI Rate(%)	Nilai Tukar(Rp)	JUB(Miliar)	Imbal Hasil(%)	SBIS(Miliar)
Januari	9,17	8,75	11.380	1.859.891	7,7	4.194
febuari	8,6	8,25	11.980	1.890.430	8,6	3.734
Maret	7,92	7,75	11.555	1.909.681	7,3	3.251
April	7,31	7,5	10.585	1.905.475	7,2	2.164
Mei	6,04	7,25	10.290	1.917.092	7,3	3.391
Juni	3,65	7	10.208	1.977.532	7,2	3.003
July	2,71	6,75	9.925	1.960.950	9,0	1.891
Agustus	2,75	6,5	10.080	1.995.294	8,6	2.483
september	2,83	6,5	9.645	2.018.510	8,6	3.095
Oktober	2,57	6,5	9.550	2.021.517	7,7	3.683
November	2,41	6,5	9.455	2.062.206	7,3	3.165
Desember	2,78	6,5	9.425	2.141.384	8,4	4.341
2010	Inflasi (%)	BI Rate(%)	Nilai Tukar(Rp)	JUB(Miliar)	Imbal Hasil(%)	SBIS(Miliar)
Januari	3,71	6,50	9.362	2.073.860	6,7	3.373
febuari	3,81	6,50	9.310	2.066.481	7,1	2.972
Maret	3,43	6,50	9.094	2.112.083	7,5	2.425
April	3,91	6,50	9.025	2.116.024	7,3	3.027
Mei	4,16	6,50	9.309	2.143.234	7,1	1.656
Juni	5,05	6,50	9.057	2.231.144	7,4	2.734
July	6,22	6,50	9.008	2.217.589	6,8	2.576
Agustus	6,44	6,50	8.964	2.236.459	7,1	1.882
september	5,8	6,50	8.931	2.274.955	6,9	2.310
Oktober	5,67	6,50	8.917	2.308.846	8,7	2.783
November	6,33	6,50	8.948	2.347.807	6,5	3.287
Desember	6,96	6,50	8.998	2.471.206	7,5	5.408
2011	Inflasi (%)	BI Rate(%)	Nilai Tukar(Rp)	JUB(Miliar)	Imbal Hasil(%)	SBIS(Miliar)
Januari	7,02	6,50	9.045	2.436.679	7,9	3.968
febuari	6,84	6,75	8.854	2.420.191	7,5	3.659
Maret	6,65	6,75	8.710	2.451.357	7,6	5.870
April	6,16	6,75	8.622	2.434.478	7,6	4.042
Mei	5,98	6,75	8.574	2.475.286	7,4	3.879
Juni	5,54	6,75	8.582	2.522.784	7,4	5.011
July	4,61	6,75	8.512	2.564.556	7,0	5.214
Agustus	4,79	6,75	8.544	2.621.346	6,8	3.647
september	4,61	6,75	8.944	2.643.331	8,4	5.885
Oktober	4,42	6,50	8.871	2.677.787	8,2	5.656
November	4,15	6,00	9.145	2.729.538	8,1	6.447

Desember	3,79	6,00	9.168	2.877.220	8,2	9.244
2012	Inflasi (%)	BI Rate(%)	Nilai Tukar(Rp)	JUB(Miliar)	Imbal Hasil(%)	SBIS(Miliar)
Januari	3,65	6,00	9.014	2.857.127	6,9	10.663
febuari	3,56	5,75	9.076	2.852.005	6,7	4.243
Maret	3,97	5,75	9.163	2.914.194	6,4	6.668
April	4,5	5,75	9.170	2.929.610	6,4	3.825
Mei	4,45	5,75	9.531	2.994.474	7,4	3.644
Juni	4,53	5,75	9.457	3.052.786	7,4	3.936
July	4,56	5,75	9.471	3.057.336	6,0	3.036
Agustus	4,58	5,75	9.524	3.091.568	6,0	2.918
september	4,31	5,75	9.559	3.128.179	6,0	3.412
Oktober	4,61	5,75	9.605	3.164.443	6,1	3.321
November	4,32	5,75	9.610	3.207.908	6,4	3.242
Desember	4,3	5,75	9.776	3.307.508	6,4	4.993
2013	Inflasi (%)	BI Rate(%)	Nilai Tukar(Rp)	JUB(Miliar)	Imbal Hasil(%)	SBIS(Miliar)
Januari	4,57	5,75	9.665	3.268.789	5,4	5,4
febuari	5,31	5,75	9.694	3.280.420	5,5	5,5
Maret	5,9	5,75	9.685	3.322.529	5,7	5.611
April	5,57	5,75	9.783	3.360.928	5,3	5.343
Mei	5,47	5,75	9.786	3.426.305	5,4	5.423
Juni	5,9	6,00	9.881	3.413.379	5,5	5.443
July	8,61	6,50	10.073	3.506.574	5,7	4.640
Agustus	8,79	7,00	10.589	3.502.420	5,7	4.299
september	8,4	7,25	11.346	3.584.081	5,5	4.523
Oktober	8,32	7,25	11.367	3.576.869	5,4	5.213
November	8,37	7,50	11.613	3.615.973	5,9	5.107
Desember	8,38	7,50	12.087	3.730.197	5,8	6.699
2014	Inflasi (%)	BI Rate(%)	Nilai Tukar(Rp)	JUB(Miliar)	Imbal Hasil(%)	SBIS(Miliar)
Januari	8,22	7,50	12.154	3.652.349	5,9	5.253
febuari	7,75	7,50	11.638	3.643.059	6,0	5.331
Maret	7,32	7,50	11.538	3.660.606	5,8	5.843
April	7,25	7,50	11.525	3.730.376	6,3	6.234
Mei	7,32	7,50	11.572	3.789.279	6,8	6.680
Juni	6,7	7,50	12.000	3.865.891	7,2	6.782
July	4,53	7,50	11.491	3.895.981	6,7	5.880
Agustus	3,99	7,50	11.663	3.895.374	7,6	6.514
september	4,53	7,50	11.879	4.010.147	9,0	6.450
Oktober	4,83	7,50	11.933	4.024.489	9,2	6.680

November	6,23	7,75	12.104	4.076.670	9,3	6.530
Desember	8,36	7,75	12.410	4.173.327	8,9	8.130
2015	Inflasi (%)	BI Rate(%)	Nilai Tukar(Rp)	JUB(Miliar)	Imbal Hasil(%)	SBIS(Miliar)
Januari	6,96	7,75	12.474	4.174.826	8,5	8.050
febuari	6,29	7,50	12.842	4.218.123	9,2	9.040
Maret	6,38	7,50	12.940	4.246.361	9,1	8.810
April	6,79	7,50	12.911	4.275.711	7,3	9.130
Mei	7,15	7,50	13.177	4.288.369	8,4	8.858
Juni	7,26	7,50	13.253	4.358.802	8,4	8.458
July	7,26	7,50	13.419	4.373.208	11,4	8.163
Agustus	7,18	7,50	14.048	4.404.085	10,3	8.585
september	6,83	7,50	14.613	4.508.603	11,8	7.720
Oktober	6,25	7,50	13.571	4.443.078	11,5	7.330
November	4,89	7,50	13.657	4.452.325	11,5	6.495
Desember	3,35	7,50	13.724	4.546.743	11,1	6.280
2016	Inflasi (%)	BI Rate(%)	Nilai Tukar(Rp)	JUB(Miliar)	Imbal Hasil(%)	SBIS(Miliar)
Januari	4,14	7,25	13.889	4.498.361	10,3	6.275
febuari	4,42	7	13.516	4.521.951	10,4	7.288
Maret	4,45	6,75	13.193	4.561.873	10,4	7.038
April	3,6	6,75	13.180	4.581.878	10,2	7.683
Mei	3,33	6,75	13.420	4.614.062	10,1	7.225
Juni	3,45	6,5	13.355	4.737.451	10,3	7.470
July	3,21	6,5	13.116	4.730.380	9,7	8.130
Agustus	2,79	5,25	13.165	4.746.027	9,9	8.947
september	3,07	5	13.118	4.737.631	9,9	9.442
Oktober	3,31	4,75	13.017	4.778.479	9,6	10.333
November	3,58	4,75	13.311	4.868.651	10,0	11.028
Desember	3,02	4,75	13.417	5.004.977	10,2	10.788
2017	Inflasi (%)	BI Rate(%)	Nilai Tukar(Rp)	JUB(Miliar)	Imbal Hasil(%)	SBIS(Miliar)
Januari	3,49	4,75	13.352	4.936.882	9,1	11.878
febuari	3,83	4,75	13.336	4.942.920	9,8	12.683
Maret	3,61	4,75	13.326	5.017.644	9,0	12.273
April	4,17	4,75	13.329	5.033.780	8,9	11.533
Mei	4,33	4,75	13.323	5.126.370	9,6	10.446
Juni	4,37	4,75	13.328	5.225.166	8,7	9.421
July	3,88	4,75	13.325	5.178.079	8,8	10.966
Agustus	3,82	4,75	13.343	5.218.477	9,2	11.716

Tabel: Hasil Estimasi Model ECM (*Error Correction Model*)

Dependent Variable: D(Y1)				
Method: Least Squares				
Date: 01/10/18 Time: 12:46				
Sample (adjusted): 2009M02 2017M08				
Included observations: 103 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.021738	0.080582	-0.269763	0.7879
D(X1)	0.808362	0.332398	2.431912	0.0169
D(X2)	0.000303	0.000256	1.183044	0.2397
D(X3)	-2.04E-07	1.55E-06	-0.131224	0.8959
D(X4)	-0.139609	0.105506	-1.323232	0.1889
D(X5)	5.60E-05	4.87E-05	1.149581	0.2532
EC	0.218775	0.063975	3.419704	0.0009
R-squared	0.206168	Mean dependent var		-0.052427
Adjusted R-squared	0.156553	S.D. dependent var		0.691240
S.E. of regression	0.634830	Akaike info criterion		1.994624
Sum squared resid	38.68891	Schwarz criterion		2.173683
Log likelihood	-95.72311	Hannan-Quinn criter.		2.067149
F-statistic	4.155393	Durbin-Watson stat		1.303631
Prob(F-statistic)	0.000936			

Sumber : Hasil Eviews

Tabel : Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: Y1				
Method: Least Squares				
Date: 01/31/18 Time: 00:41				
Sample: 2009M01 2017M08				
Included observations: 104				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.860524	1.047689	0.821354	0.4134
X1	1.178754	0.153117	7.698383	0.0000
X2	0.000408	0.000170	2.392318	0.0186
X3	-5.87E-07	3.14E-07	-1.872725	0.0641
X4	-0.988984	0.122839	-8.051073	0.0000
X5	0.000188	7.01E-05	2.681608	0.0086
R-squared	0.644094	Mean dependent var		5.268269
Adjusted R-squared	0.625935	S.D. dependent var		1.754067
Log likelihood	-151.7881	Hannan-Quinn criter.		3.096193
F-statistic	35.47065	Durbin-Watson stat		0.734961
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber :Eviews